

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MELALUI
MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
TENTANG BAHAYA PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

**SHOFIYA MAZAB
NPM : 1411080264**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MELALUI
MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
TENTANG BAHAYA PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



Pembimbing I : Busmayaril, S.Ag.M.Ed

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh
SHOFIYA MAZAB
1411080264

Pemahaman bahaya pornografi merupakan pemahaman yang membahas tentang apa yang dimaksud dengan pornografi, faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi, bahaya pornografi serta cara pencegahan terhadap bahaya pornografi. Namun pada kenyataannya yang terjadi di SMP Negeri 26 Bandar Lampung kelas VIII masih terdapat peserta didik yang belum paham tentang bahaya pornografi. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya pornografi dengan memberikan layanan informasi melalui media video.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan informasi menggunakan media video efektif untuk meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 56 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, VIII A sebagai kelompok eksperimen dan VIII B sebagai kelompok kontrol. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui rerata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 18,96 sedangkan pada kelas kontrol 15,67. Setelah diberikan layanan informasi melalui media video pada kelas eksperimen diperoleh rerata *posttest* 30,96 sedangkan pada kelas kontrol yang diberikan layanan informasi melalui *power point* diperoleh rerata 26,21. Peningkatan pemahaman bahaya pornografi dapat dilihat dari hasil N-Gain pada kelas eksperimen 0.73 kategori tinggi dan pada kelas kontrol 0.53 kategori sedang. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki peningkatan yang berbeda signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi melalui media video efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018-2019.

Kata Kunci : Layanan Informasi, Media Video, Pemahaman Bahaya Pornografi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

: EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG T.P 2018/2019

Nama

: SHOFIYA MAZAB

NPM

: 1411080264

Jurusan

: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Pembimbing II

Mega Aria Monica, M.Pd

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi: **“EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA PORNOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG T.P 2018/2019”**, disusun oleh **SHOFIYA MAZAB, NPM: 1411080264**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Selasa, 23 Oktober 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Andi Thahir, M.A.,Ed.D** (.....)
Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)
Penguji Utama : **Dr. Laila Maharani, M.Pd** (.....)
Penguji Pendamping I : **Busmayaril, S.Ag., M.Ed** (.....)
Penguji Pendamping II : **Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)

Mengetahui
Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. M. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 1960810 198703 1 001

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(Q.S An-Nahl Ayat 125)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung :CV Penerbit Dipenogoro, 2016), h.281

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pemberi segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Bapak Mantaib Hs dan Ibu Zainab, yang sangat menyayangi dan selalu memiliki rasa sayang, selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril maupun materi yang tiada henti untuk kesuksesanku. Orang Tua adalah yang paling berharga dalam hidupku do'a-do'anya yang tiada henti dalam setiap sujudnya selalu mendo'akanku agar selalu berada dalam kebaikan. Mak, ayah semoga Allah selalu menjaga, melindungi dan semoga keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Terimakasih untuk Abang tercinta Agus Salim Mazab, Ses Rani Saputri Mazab, Adikku tercinta Shilmia Mazab yang selalu memberikan semangat kepadaku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mengais ilmu-ilmu yang Rabbani semoga semakin jaya, berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Shofiya Mazab, lahir di Menggala, Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 15 Juni 1997. Yang merupakan putri ketiga dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan suami istri Ayah Mantayib Hs dan Ibu Zainab.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain pendidikan di SD Negeri 1 Linggai Menggala, lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Menggala, lulus pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Menggala, dan lulus pada tahun 2014.

Dengan mengucap alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta berkat dukungan kedua orang tua dan keluarga besar, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yaitu pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada Fakultas Tarbiya dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Pada tanggal 25 Juli selesai dengan 31 Agustus 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonosari, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Selanjutnya pada tanggal 24 Oktober selesai dengan 12 Desember 2017 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kepada kita kemudahan dalam menuntutkan ilmu pengetahuan kesehatan untuk menikmati sesi-sesi kehidupan, tak lupa limpahan karunia serta petunjuk sehingga Skripsi dengan judul “ Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019” dapat terselesaikan, mudah-mudahan dapat menambah wawasan serta bekal kita di Dunia maupun di Akhirat. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan, kepada kehadiran junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta seluruh keluarga para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir jaman.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;

2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;
3. Dr.Oki Dermawan, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmunya yang sangat bermanfaat;
4. Busmayaril, S.Ag.,M.Ed, selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Mega Aria Monica, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan;
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiya dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Raden Intan Lampung. Terima kasih atas Ilmu yang sangat bermanfaat;
7. Wasiat, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut;
8. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 khususnya kelas C, yang selalu saling mendukung dan menguatkan satu sama lain memberikan informasi dan sudah menjadi seperti keluarga selama ini, telah berjuang bersama dalam proses

perkuliah hingga pada akhir penyusunan skripsi kita masih berproses dan saling mendukung satu sama lain. Semoga kita selalu terjaga silaturahmiya terima kasih atas do'a dan bantuan serta motivasi kalian selama ini;

9. Sahabat-sahabat HMJ yang telah banyak memberikan Ilmu dan pengalaman baru untukku pribadi. Kakak tingkat HMJ yang selalu sabar untuk membimbing dan mengajarkanku selama penyusunan skripsi.
10. Sahabat-sahabatku, yang selalu menemani sepanjang perjuangan susah senang bersama yang sudah menjadi bagian dalam hidupku Kak Eza, Piyul, Mahmud, Bebeb Engga, Ina, Dina, Iga, Enday Zulfa semoga persaudaraan ini senantiasa terjaga kalian seperti keluarga yang luarbiasa hebatnya. Dan sahabat-sahabat kecilku yang selalu memberi cerita baru dan sudah menjadi keluarga untukku, Petti, Deka, Deva, Tia, Wan Hadi, Yunda, Jenong, Kak Rendi, Tika, Bang Pian. Semoga kita selalu seperti ini dan semoga Allah SWT selalu menjaga kita dalam kebaikan.
11. Saudara ku yang tidak pernah henti membantu dan memberikan semangat untukku Ucy Yuni, Ucy Tessa, Ses Melda dan Adikku Koko Tama trimakasih kalian selalu membantu dalam keadaan apapun.
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terkait dalam Ukhuwa Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2018

Penulis



Shofiya Mazab
NPM.1411080264

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	19
C. Batasan Masalah.....	20
D. Rumusan Masalah.....	20
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	21

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Layanan Informasi melalui Media Video.....	23
1. Pengertian Layanan Informasi	23
2. Tujuan Layanan Informasi	24
3. Teknik Layanan Informasi di Sekolah	25
4. Pengertian Media Audio-Visual.....	28
5. Macam-macam Media Audio-Visual.....	29
6. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio-Visual.....	31
7. Manfaat Media Audio-Visual	32

B. Pengetahuan Bahaya Pornografi	33
1. Pengertian Pengetahuan	33
2. Tingkat Pengetahuan.....	34
3. Pengertian Pornografi.....	35
4. Ragam Pornografi	37
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi.....	40
6. Pornografi Dalam Tinjauan Hukum Islam	41
7. Efek Kecanduan Pornografi	44
8. Bahaya Pornografi.....	46
C. Kerangka Penelitian	49
D. Hipotesis Penelitian.....	51
E. Penelitian Relevan.....	53
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	57
B. Jenis Penelitian.....	58
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	61
D. Lokasi, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	70
G. Tahapan Pemberian Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi.....	79
H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	86
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	91
1. Profil Umum Pemahaman Bahaya Pornografi	92
2. Hasil Pemahaman Bahaya Pornografi Perindikator	95

3. Pelaksanaan Layanan Informasi Melalui Media Video	100
4. Analisis Data Tes Peserta Didik.....	117
B. Pembahasan.....	127
1. Kelebihan Layanan Informasi Melalui Media Video	131
2. Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pornografi	133

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	135
B. Saran-saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA	138
-----------------------------	------------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

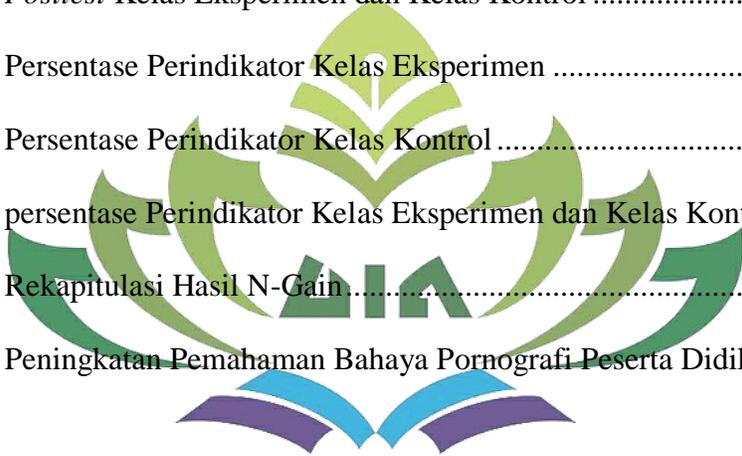
Tabel :	Halaman
1. Pemahaman Peserta Didik Bahaya Pornografi VIII A (Kelas Eksperimen).....	12
2. Pemahaman Peserta Didik Bahaya Pornografi VIII B (Kelas Kontrol).....	14
3. Pemahaman Peserta Didik Bahaya Pornografi VIII C.....	15
4. Pemahaman Peserta Didik Bahaya Pornografi VIII D.....	16
5. Definisi Operasional.....	63
6. Jumlah Populasi	64
7. Skor Alternatif Jawaban.....	67
8. Kriteria Pemahaman Bahaya Pornografi.....	68
9. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian.....	71
10. Hasil Validitas Uji Instrumen Pemahaman Bahaya Pornografi	77
11. Kriteria Reabilitas	79
12. Tahapan Pelaksanaan Layanan Kelas Eksperimen	81
13. Tahapan Pelaksanaan Layanan Kelas Kontrol.....	83
14. Kriteria N-Gain	88
15. Gambaran Umum Pemahaman Bahaya Pornografi	92
16. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	94
17. Katagori Pemahaman Bahaya Pornografi	95
18. Persentase PBP Perindikator Kelas Eksperimen.....	96
19. Persentase PBP Perindikator Kelas Kontrol	97
20. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	118

21. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	119
22. Hasil Rekapitulasi <i>Posttest</i>	120
23. Uji T Data <i>Posttest</i>	120
24. Rekapitulasi N-Gain.....	121
25. Hasil N-Gain Peserta Didik.....	123
26. Uji Normalitas N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	124
27. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	125
28. Uji T Data N-Gain.....	126
29. Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Layanan Informasi Melalui Media Video	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Kerangka Penelitian	51
2. Pola <i>Non-equivalent Control Grup Design</i>	59
3. Variabel Penelitian	62
4. Grafik Gambaran Umum Pemahaman Bahaya Pornografi.....	93
5. Grafik <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	94
6. Grafik Persentase Perindikator Kelas Eksperimen	97
7. Grafik Persentase Perindikator Kelas Kontrol.....	98
8. Grafik persentase Perindikator Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	99
9. Grafik Rekapitulasi Hasil N-Gain.....	122
10. Grafik Peningkatan Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik	124



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-kisi Observasi	1
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	2
Lampiran 3 : Lembar Persetujuan Responden	3
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Layanan Kelas Eksperimen (RPL).....	4
Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Layanan Kelas Kontrol (RPL)	13
Lampiran 6 : Lembar Kepuasan Konseli	16
Lampiran 7 : Absensi Kehadiran Peserta Didik	17
Lampiran 8 : Lembar Validasi Angket.....	21
Lampiran 9 : Hasil Validitas Angket	22
Lampiran 10 : Angket Pemahaman Bahaya Pornografi.....	23
Lampiran 11 : Jadwal Pelaksanaan Layanan	27
Lampiran 12 : Hasil Perhitungan Penyebaran Angket Populasi Penelitian	28
Lampiran 13 : Persentase Perindikator Kelas Eksperimen	31
Lampiran 14 : Persentase Perindikator Kelas Kontrol	32
Lampiran 13 : Hasil Perhitungan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	33
Lampiran 14 : Hasil Perhitungan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	35
Lampiran 15 : Hasil Perhitungan N-Gain	37
Lampiran 16 : Hasil Uji Homogenitas, Uji Normalitas dan Uji- <i>T Pretest</i>	38
Lampiran 17 : Hasil Uji Homogenitas, Uji Normalitas dan Uji- <i>T Posttest</i>	41
Lampiran 18 : Hasil Uji Homogenitas, Uji Normalitas dan Uji- <i>T N-Gain</i>	44
Lampiran 19 : Hasil Uji <i>Paired Sampel T-test</i>	47
Lampiran 20 : Rtabel	49
Lampiran 21 : Surat Keterangan Penelitian	53
Lampiran 22 : Surat Balasan Penelitian	54
Lampiran 23 : Kartu Konsultasi	55
Lampiran 24 : Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Layanan.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pornografi di Indonesia memang sangat memprihatinkan, pornografi merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini, masalah pornografi memang tidak pernah surut walaupun banyak bahaya yang didapat akibat dari mengkonsumsi pornografi.

Undang-undang secara tegas telah mengidentifikasi pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau petunjuk dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.¹

Saat ini remaja merupakan populasi terbesar yang menjadi sasaran pornografi. Masalah pornografi telah berkembang menjadi referensi pemahaman bagi remaja tentang realita kehidupan seksual yang tidak bertanggung jawab. Seringkali remaja menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi baik sendirian maupun bersama teman-temannya dan bahkan mereka dengan sengaja mencarinya. Pornografi yang mereka nikmati dapat ditemukan dalam berbagai jenis dan bentuk.

¹ Undang-undang R.I.Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, Pasal 1 ayat 1

Sarwono dalam Tindaon mengatakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa. Remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar tentang sesuatu dan selalu mencoba apa yang dilakukan orang dewasa, termasuk masalah seks. Keingintahuan remaja tentang seksual merupakan faktor pendorong remaja memanfaatkan media informasi.² Karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup maka mereka mencari informasi-informasi melalui berbagai macam media informasi. Dengan rasa ingin tahu yang besar disertai pengetahuan yang minim membuat remaja tidak bisa memilih-milih mana yang baik dan mana yang buruk.

Di Indonesia internet adalah sumber informasi yang paling sering digunakan oleh remaja dan internet juga menjadi sumber materi pornografi yang mudah diakses dengan harga yang relatif terjangkau untuk remaja. Banyak tersedianya situs-situs pornografi diinternet bahkan dengan otomatis dapat dilihat anak-anak tanpa sengaja, seperti remaja yang ingin mengerjakan tugas dari gurunya dan mencari materi diinternet lalu tidak sengaja muncul iklan-iklan yang berhubungan dengan pornografi yang membuat anak menjadi tertarik untuk melihatnya. Selain itu remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media sosial seperti *Istagram* dan *Facebook*, yang mana dimedia sosial sering kali muncul gambar-gambar yang berhubungan dengan pornografi dan bahkan ada video dewasa yang bisa dilihat tanpa sengaja oleh anak-anak.

² Rotua Lenawati Tindaon, *Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi Melalui Media Leaflet Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec.Sidamanik Kab Simalungun Tahun 2016*. Jumatik Vol.3.No1

Pada tahun 2013 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), melakukan survei terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia sebanyak 97% responden mengaku telah mengakses situs berkonten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet.³ Dan pada April 2016 CNN Indonesia memberitakan mengenai anak dan pornografi. Yohana Yembise Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, menyebutkan bahwa dalam satu hari terdapat 25 ribu anak Indonesia yang mengakses konten bermuatan pornografi.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah pornografi dikalangan remaja tidak pernah surut. Tentu saja fenomena ini tidak luput dari perkembangan teknologi yang semakin mempermudah remaja dalam mengakses pornografi melalui internet, yang mana internet bisa diakses melalui gawai. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gawai karena gawai bisa mengakses apa saja yang diinginkan. Remaja tidak perlu lagi ke warnet untuk mengakses internet, seperti *mendownload* karena peserta didik sudah difasilitasi gawai oleh orangtuanya.

Gawai menjadi faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk memulai menonton dan ketagihan dalam mengakses pornografi. Hanya dengan di rumah remaja bisa dengan leluasa menonton atau membaca pornografi. Selain itu tanpa harus menggunakan sambungan internet yang berbayar remaja bisa dengan

³ Surya Mudhika, Sri Handayani, Kamidah, *Hubungan Pengetahuan Tentang Pornografi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Penti Parmadi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi*. Vol.XII No 2 Agustus 2015. h.72

mudah mendapatkan video porno, gambar porno dan segala sesuatu yang berbau pornografi melalui gawai dengan berbagai cara seperti berbagi video porno dengan teman melalui *Bluetooth*, *SHAREit*, *Whatsapp* dan lain-lain. Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film dan komik yang secara sengaja maupun tidak, memuat unsur pornografi untuk meningkatkan nilai jual.

Perkembangan terbaru dari teknologi yang diaktifkan internet telah secara signifikan mengubah cara remaja menghadapi dan mengonsumsi materi seksual (pornografi) yang eksplisit. Internet tidak hanya terhubung dari komputer saja, tetapi internet telah bisa diakses menggunakan laptop, ponsel, *game online* dan perangkat elektronik lainnya. Dengan pertumbuhan internet telah datang lebih mudah dan lebih banyak akses ke pornografi.⁴

Pornografi sangat berbahaya bagi psikologi remaja yang masih labil, adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada remaja menjadikan pornografi sangat berbahaya bagi remaja karena akan berdampak negatif terhadap perkembangan remaja. Dampak pornografi paling besar adalah membuat remaja mengalami kecanduan pornografi. Berawal coba-coba, akhirnya ketagihan dan sulit untuk tidak menghindar yang mana lebih cenderung mengalami peningkatan (kecanduan).

⁴ Eric W et.al, *The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research*, (On-Line), tersedia di journal: <https://tandonline.com>, Vol 19 (28 April 2018)

Menurut hasil riset Victor B Cline di Amerika Serikat dalam Soebagijo, menyebutkan dampak Pornografi antara lain:

- a. *Addiction* (ketagihan), pikiran tidak tenang dan selalu ingin melihat materi-materi pornografi.
- b. *Escalation* , keinginan untuk meningkatkan materi pornograf yang dilihat.
- c. *Desensitization*, mulai tidak memperdulikan bahaya pornografi
- d. *Act-out*, melampiaskan hasrat.⁵

Kecanduan pornografi sudah menjadi tren dikalangan remaja. Kecanduan pornografi merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang berdampak luas dan dalam waktu singkat dapat merusak tatanan psikososial remaja di masyarakat. Kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual, yang dapat merusak kesehatan otak dan kehidupan remaja dan jika sudah pada tahap kecanduan pornografi seseorang sulit untuk menghentikannya.

Sekali melihat pornografi otak akan mengalami *hyper stimulating* (rangsangan yang berlebihan) sehingga otak tidak bekerja dengan normal, bahkan sangat ekstrem yang kemudian bisa membuatnya mengecil dan rusak. Jika dibagian otak limbic pada anak dan remaja selalu digunakan untuk pornografi, bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Dengan rusaknya otak, remaja akan mudah mengalami kebosanan, merasa sendiri, marah, tertekan,

⁵ Azimah Soebagijo, *Pornografi Dilarang Tapi Dicari* (Jakarta:Gema Insani,2008), h.91

lelah dan penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan.⁶

Berdasarkan hasil investigasi Komisi Nasional (KOMNAS) perempuan terhadap 21 kasus pemerkosaan Tahun 2000-2004 yang termuat dikoran, menunjukkan 56,71% diakui pelaku akibat film/VCD porno. Sementara itu Lembaga Bantuan Hukum (LBH) APIK Jakarta, mengemukakan fakta, kebanyakan anak-anak atau remaja yang melakukan kekerasan seksual, lantaran terangsang tayangan VCD porno dan pengaruh minuman keras. Fakta LBH APIK ini adalah berasal dari 185 kasus kekerasan seksual yang diterima sepanjang tahun 2005.⁷

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, pornografi sangat berbahaya bagi remaja. Banyak dampak negatif dari pornografi seperti terjadi kerusakan otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Remaja akan mengalami penurunan prestasi akademik, emosi yang tidak stabil dan memiliki hasrat yang tinggi untuk melampiaskan seksualitasnya dengan berbagai cara seperti, mencari pasangan untuk melampiaskannya dan bahkan sampai ada yang memperkosanya. Semua yang berhubungan dengan pornografi merupakan perbuatan

⁶ Indah Wahyuni Lubis, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Pornografi Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai, (On-line), *tersedi:dihttps://scholar.google.co.id/digilib.Inimed.ac.id*, (19 Januari 2018), h.4

⁷ Wulandari,Nova Rahma Widyaningrum, Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Peserta didik Kelas V Mengenai Dampak Video Porno di SDN Bulakrejo, (On-line) *tersedia di: www.ejournal.ijisbm.org*. (27 Februari 2018), h.53

yang mendekati diri pada perzinahan, bukankah Allah SWT telah memperingatkan kita dengan tegas untuk tidak mendekati zina sebagaimana firman-Nya dalam QS. (17) Al-Isra : 32, Sebagai berikut:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”*.

Ayat tersebut secara jelas menerangkan tentang larangan untuk mendekati diri pada perzinahan. Remaja akan mengalami berbagai masalah dalam hidupnya yang paling peka adalah pada masalah kematangan seksual yang cenderung tinggi. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, banyak tersedia situs-situs pornografi yang mudah dan murah didapat sehingga orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

Banyak remaja yang sudah mengkonsumsi pornografi, padahal pornografi sangat berbahaya bagi remaja, hal ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Untuk mengantisipasi akan bahaya pornografi pada remaja, perlu dilakukan upaya sebagai guru bimbingan dan konseling yang berperan dalam membantu peserta didik untuk membentuk pribadi yang utuh, yaitu dengan memberikan pemahaman tentang bahaya pornografi. Dengan memberikan pemahaman bahaya pornografi diharapkan peserta didik dapat menanamkan sikap perilaku bebas/anti pornografi.

Dalam Bimbingan dan Konseling ada beberapa layanan yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peserta didik agar paham terhadap bahaya Pornografi. Salah satunya melalui layanan informasi, yang diharapkan peserta didik dapat memahami apa saja bahaya pornografi agar menjadi bahan pertimbangan peserta didik dalam menentukan keputusan atau tindakan yang bermanfaat untuk kehidupan di masa mendatang. Layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.⁸

Materi layanan informasi yang disampaikan ke peserta didik sangat bervariasi, baik itu yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan, peraturan di sekolah, nilai-nilai sosial, sistem penjurusan, fasilitas penunjang belajar, maupun informasi tentang syarat-syarat untuk memasuki perguruan tinggi.

Dalam surat (49) Al-Hujarat ayat (6) tentang sikap selektif dalam menerima informasi atau :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِيمًا

⁸ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta;PT.Rineka Cipta, 2013), h.259-260

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

Ayat tersebut dengan jelas secara keseluruhan bahwa ada satu faktor kunci yang menjadi dasar pijakan untuk menyelesaikan masalah, yaitu informasi. Bagaimanapun seseorang mengambil keputusan berdasarkan kepada pengetahuan, dan pengetahuan bergantung kepada informasi yang sampai kepadanya. Jika informasi itu akurat, maka akan bisa diambil keputusan yang tepat. Sebaliknya, jika informasi itu tidak akurat akan mengakibatkan munculnya keputusan yang tidak tepat.⁹

Dengan pemberian layanan informasi, bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan dengan berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Penyajian layanan informasi dalam penelitian ini adalah dengan media audio-visual bergerak yaitu video. Penggunaan media video dapat membantu penyampaian informasi lebih jelas dan konkret. Media video adalah media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bergerak. Media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik. Media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar disebut dengan media pembelajaran sedangkan media

⁹*Selektif Menerima informasi, (Tafsir surat Al-Hujarat ayat 6).*(On-line), tersedia di: <http://www.muslimdayli.net>, (28 Febuari 2018)

yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling disebut dengan media layanan BK".¹⁰

Media layanan BK adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari penulis kepada peserta didik yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga peserta didik akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan kearah yang lebih baik. Manfaat dari media tersebut benar-benar dapat dirasakan jika penulis sebagai pemberi pesan mampu mengelola media dengan baik.

Layanan informasi melalui media video dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk belajar memahami apa itu pornografi, faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi, bahaya pornografi serta cara pencegahannya terhadap bahaya pornografi. Dengan kata lain, layanan informasi melalui media video ini mengandung pengetahuan serta pemahaman dan nilai-nilai edukasi agar peserta didik paham bahwa pornografi sangat berbahaya. Bagi peserta didik yang sudah mengkonsumsi pornografi, layanan informasi melalui media video ini diharapkan membantu peserta didik paham dan sadar bahwa pornografi yang mereka konsumsi dapat berbahaya untuk dirinya dan orang lain dimasa depan. Selain itu, juga penulis menggunakan media video karena sarana dan prasarana SMP Negeri 26 Bandar Lampung juga mendukung dibuktikan dengan adanya fasilitas seperti LCD, Speaker, dan lain-lain.

¹⁰ Mardiyah dkk, Upaya Meningkatkan Minat Mengikuti Layanan Informasi BK melalui Media Audio Visual, (On-Line), tersedia di: <https://ejournal.irpp.Com>.h.2, (20 Januari 2018), h.2

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik yang berinisial MF yang berpendapat bahwa;

“...pornografi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan video porno. Pornografi tidak diperbolehkan oleh agama karena dosa dan mendekati diri pada perzinahan. Pornografi dikatakan berbahaya karena belum cukup umur.”¹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik hanya sekedar mengetahui bahwa pornografi hanya sebatas video porno dan mereka berpendapat bahwa menonton video porno merupakan hal yang biasa terjadi di sekitarnya. Peserta didik hanya sekedar tahu bahwa pornografi itu dilarang oleh agama karena merupakan perbuatan yang dosa dan bukan untuk tontonan anak-anak padahal pornografi sangat berbahaya. Harusnya peserta didik sudah mengetahui bahaya apa saja yang akan terjadi jika seseorang mengalami kecanduan pornografi. Penulis juga melakukan wawancara Guru BK kelas VIII yaitu, Ibu Evi Yanti pada tanggal 1 Februari 2018 beliau mengatakan bahwa, peserta didik kelas VIII di sekolah ini masih banyak yang belum memahami secara baik tentang bahaya pornografi terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.”¹²

Adapun fenomena yang terjadi pada saat ini, terindikasi banyak peserta didik yang belum memahami bahaya pornografi. Hal ini didasarkan pada saat penyebaran angket pemahaman bahaya pornografi yang dilakukan di SMP Negeri

¹¹ Sumber: *Wawancara Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung*, tanggal 1 Febuari 2018

¹² **Sumber** : Evi Yanti, *Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung*, tanggal 1 Febuari 2018

26 Bandar Lampung pada tanggal 15 Maret 2018 yang disajikan dengan menggunakan daftar cek (*checklist*). Menurut Gibson, daftar cek adalah skala untuk mengukur setiap karakteristik atau aktivitas dari seseorang yang ingin diamati.¹³ Hasil penyebaran angket yang penulis paparkan berupa daftar cek guna melihat gambaran tentang aspek tertentu yang paling sesuai dengan kondisi diri peserta didik (konseli). Selain itu penulis menggunakan daftar cek karena memungkinkan penulis merekam hasil kebutuhan peserta didik yang paling memenuhi karakteristik peserta didik secara tepat dan keseluruhan. Berikut daftar *ceklist* hasil penyebaran angket sebagai berikut :

Tabel 1
Kategori Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Peserta Didik
Kelompok Eksperimen/ Kelas VIII A

No	Peserta Didik	L/P	Indikator				Kategori
			1	2	3	4	
1	Peserta Didik 1	P		√	√	√	Sedang
2	Peserta Didik 2	L				√	Rendah
3	Peserta Didik 3	L				√	Rendah
4	Peserta Didik 4	P	√	√	√	√	Tinggi
5	Peserta Didik 5	P	√	√		√	Sedang
6	Peserta Didik 6	P	√	√	√	√	Tinggi
7	Peserta Didik 7	L	√	√	√		Sedang
8	Peserta Didik 8	P	√		√		Sedang
9	Peserta Didik 9	P	√	√	√		Sedang
10	Peserta Didik 10	P	√	√	√	√	Tinggi
11	Peserta Didik 11	L		√	√		Sedang
12	Peserta Didik 12	P				√	Rendah
13	Peserta Didik 13	P	√	√		√	Sedang
14	Peserta Didik 14	L				√	Rendah
15	Peserta Didik 15	L	√				Rendah

¹³ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Ed Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.107

No	Peserta Didik	P/L	Indikator				Kategori
			1	2	3	4	
16	Peserta Didik 16	L		√		√	Sedang
17	Peserta Didik 17	L	√	√	√	√	Tinggi
18	Peserta Didik 18	L		√	√	√	Sedang
19	Peserta Didik 19	P	√	√	√	√	Tinggi
20	Peserta Didik 20	P	√				Rendah
21	Peserta Didik 21	L	√		√	√	Sedang
22	Peserta Didik 22	L		√	√	√	Sedang
23	Peserta Didik 23	L		√	√		Sedang
24	Peserta Didik 24	P	√			√	Sedang
25	Peserta Didik 25	P		√			Rendah
26	Peserta Didik 26	L			√		Rendah
27	Peserta Didik 27	L		√	√		Sedang
28	Peserta Didik 28	L	√	√	√	√	Tinggi

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII A Pada Tanggal 15 Maret 2018

Keterangan Indikator:

1. Definisi pornografi;
2. Faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornograf;
3. Bahaya pornografi; dan
4. Pencegahan terhadap bahaya pornografi.¹⁴

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat peserta didik kelas VIII A yang terindikasi memiliki pemahaman bahaya pornografi (tinggi, sedang, rendah) yang ditandai dengan daftar *ceklis* sesuai pemahaman bahaya pornografi peserta didik jika yang *diceklis* 1 maka masuk kategori rendah, *ceklis* 2-3 masuk kategori sedang, dan *ceklis* 4 masuk kategori tinggi. Diperoleh 6 (21%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi tinggi, terindikasi 14

¹⁴ Muhammad Iqbal Chailani, Sosialisasi “Bahaya” Pornografi Melalui Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Temenggung, Tersedia di: <http://digilib.uin.suka.ac.id> (28 Januari 2018)

(50%) peserta didik memiliki pemahaman bahaya pornografi sedang, dan terindikasi 8 (29%) peserta didik memiliki pemahaman bahaya pornografi rendah.

Tabel 2
Kategori Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Peserta Didik
Kelompok Kontrol/ Kelas VIII B

No	Nama Peserta Didik	P/L	Indikator				Kategori
			1	2	3	4	
1	Peserta Didik 1	L	√	√		√	Sedang
2	Peserta Didik 2	L		√			Rendah
3	Peserta Didik 3	P				√	Rendah
4	Peserta Didik 4	P	√	√	√	√	Tinggi
5	Peserta Didik 5	L		√		√	Sedang
6	Peserta Didik 6	L		√		√	Sedang
7	Peserta Didik 7	L	√			√	Sedang
8	Peserta Didik 8	P	√	√		√	Sedang
9	Peserta Didik 9	P	√	√	√	√	Tinggi
10	Peserta Didik 10	L	√	√	√	√	Tinggi
11	Peserta Didik 11	L	√			√	Sedang
12	Peserta Didik 12	L	√	√	√	√	Tinggi
13	Peserta Didik 13	L		√			Rendah
14	Peserta Didik 14	P				√	Rendah
15	Peserta Didik 15	P		√			Rendah
16	Peserta Didik 16	L		√			Rendah
17	Peserta Didik 17	L	√	√	√	√	Tinggi
18	Peserta Didik 18	P			√	√	Sedang
19	Peserta Didik 19	L		√		√	Sedang
20	Peserta Didik 20	L		√			Rendah
21	Peserta Didik 21	P	√	√	√	√	Tinggi
22	Peserta Didik 22	L		√		√	Sedang
23	Peserta Didik 23	L	√	√		√	Sedang
24	Peserta Didik 24	L	√				Rendah
25	Peserta Didik 25	L	√				Rendah
26	Peserta Didik 26	P				√	Rendah
27	Peserta Didik 27	P		√	√	√	Sedang
28	Peserta Didik 28	L	√				Rendah

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII B Pada Tanggal 15 Maret 2018

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa kelas VIII B yang terindikasi 6 (%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi tinggi, terindikasi 11 (39%) peserta didik memiliki pemahaman bahaya pornografi sedang, dan terindikasi 11 (39%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi rendah.

Tabel 3
Kategori Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Peserta Didik
Kelas VIII C

No	Peserta Didik	P/L	Indikator				Kategori
			1	2	3	4	
1	Peserta Didik 1	L	√	√	√	√	Tinggi
2	Peserta Didik 2	P	√		√	√	Sedang
3	Peserta Didik 3	P		√			Rendah
4	Peserta Didik 4	L		√			Rendah
5	Peserta Didik 5	L	√	√	√		Sedang
6	Peserta Didik 6	P	√	√	√	√	Tinggi
7	Peserta Didik 7	L	√	√		√	Sedang
8	Peserta Didik 8	P		√			Rendah
9	Peserta Didik 9	P	√	√	√	√	Tinggi
10	Peserta Didik 10	P	√	√	√	√	Tinggi
11	Peserta Didik 11	L	√	√	√	√	Tinggi
12	Peserta Didik 12	P	√	√	√	√	Tinggi
13	Peserta Didik 13	L			√		Rendah
14	Peserta Didik 14	P	√			√	Sedang
15	Peserta Didik 15	P		√	√	√	Sedang
16	Peserta Didik 16	L	√	√	√		Sedang
17	Peserta Didik 17	L	√	√	√		Sedang
18	Peserta Didik 18	P	√	√	√	√	Tinggi
19	Peserta Didik 19	P				√	Rendah
20	Peserta Didik 20	L		√	√	√	Sedang
21	Peserta Didik 21	P	√	√	√		Sedang
22	Peserta Didik 22	P	√	√	√		Sedang
23	Peserta Didik 23	L	√	√	√	√	Tinggi
24	Peserta Didik 24	L	√	√	√	√	Tinggi

No	Peserta Didik	P/L	Indikator				Kategori
			1	2	3	4	
25	Peserta Didik 25	P		√			Rendah
26	Peserta Didik 26	L		√	√	√	Sedang
27	Peserta Didik 27	P	√	√		√	Sedang
28	Peserta Didik 28	L	√	√	√	√	Tinggi
29	Peserta Didik 29	P		√	√		Sedang

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII C Pada Tanggal 15 Maret 2018

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui peserta didik kelas VIII C yang terindikasi memiliki pemahaman bahaya pornografi (tinggi, sedang, rendah) yaitu, terindikasi 10 (34%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi tinggi, terindikasi 13 (45%) peserta didik memiliki pemahaman bahaya pornografi sedang, dan terindikasi 6 (21%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi rendah.

Tabel 4
Kategori Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Peserta Didik
Kelas VIII D

No	Peserta Didik	P/L	Indikator				Kategori
			1	2	3	4	
1	Peserta Didik 1	P	√	√	√	√	Tinggi
2	Peserta Didik 2	L	√	√	√	√	Tinggi
3	Peserta Didik 3	P				√	Rendah
4	Peserta Didik 4	L	√				Rendah
5	Peserta Didik 5	L	√	√		√	Sedang
6	Peserta Didik 6	P	√		√	√	Sedang
7	Peserta Didik 7	L	√	√		√	Sedang
8	Peserta Didik 8	P	√	√	√	√	Tinggi
9	Peserta Didik 9	P	√	√	√	√	Tinggi
10	Peserta Didik 10	L		√			Rendah

No	Peserta Didik	P/L	Indikator				Kategori
			1	2	3	4	
11	Peserta Didik 11	P		√		√	Rendah
12	Peserta Didik 12	L	√	√	√	√	Tinggi
13	Peserta Didik 13	L	√	√	√	√	Tinggi
14	Peserta Didik 14	P	√	√	√	√	Tinggi
15	Peserta Didik 15	P	√	√			Rendah
16	Peserta Didik 16	L		√	√	√	Sedang
17	Peserta Didik 17	P	√	√		√	Sedang
18	Peserta Didik 18	P	√	√		√	Sedang
19	Peserta Didik 19	L		√	√		Sedang
20	Peserta Didik 20	L	√	√	√	√	Tinggi
21	Peserta Didik 21	P	√			√	Rendah
22	Peserta Didik 22	L	√		√	√	Sedang
23	Peserta Didik 23	L	√	√		√	Sedang
24	Peserta Didik 24	P	√	√		√	Sedang
25	Peserta Didik 25	P	√	√	√	√	Tinggi
26	Peserta Didik 26	P		√			Rendah
27	Peserta Didik 27	L		√		√	Sedang

Sumber: Hasil Penyebaran Angket Pemahaman Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII D Pada Tanggal 15 Maret 2018

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa ada peserta didik kelas VIII D yang terindikasi memiliki pemahaman bahaya pornografi (tinggi, sedang, rendah) yaitu, terindikasi 9 (33%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi tinggi, terindikasi 11 (41%) peserta didik memiliki pemahaman bahaya pornografi sedang, dan terindikasi 7 (26%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi rendah.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan, dari 112 peserta didik yang terdiri dari empat kelas yaitu, terindikasi 31 (28%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi tinggi, terindikasi 49 (43%) peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi sedang dan terindikasi 32 (29%) peserta

didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi rendah.¹⁵ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik kelas VIII SMP N 26 Bandar Lampung masih banyak yang belum memahami secara optimal tentang bahaya pornografi.

Jika masalah ini diabaikan, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya penurunan kemampuan akademik dan kemampuan dalam belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan yang baik cenderung mengikuti ego yang mengarah pada kepuasan atau kesenangannya saja tanpa memikirkan resikonya (kerusakan otak permanen). Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar.¹⁶

Adapun upaya yang telah dilakukan guru BK sudah cukup baik dengan memberikan layanan informasi terkait bahaya pornografi. Akan tetapi hal tersebut belum optimal dalam membantu peserta didik mengetahui secara maksimal tentang bahaya pornografi karena pemberian informasi hanya sebatas memberikan peringatan kepada seluruh peserta didik tentang larangan menonton, membaca atau menyimpan pornografi dalam bentuk apapun bagi yang melanggar akan dikenakan hukuman dan penyitaan media yang digunakan berhubungan dengan pornografi sampai kelulusan peserta didik yang melanggar.

¹⁵ Sumber: *Hasil Penyebaran Angket Pemahaman Bahaya Pornografi*, Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung pada Tanggal 15 Maret 20018

¹⁶ Laila Maharani, Tika Ningsih, *Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatife Pada Peserta Didik*, *Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>*

Program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terstruktur, terpola, terprogram dan terpadu sehingga keberhasilan dan efektivitas hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak.¹⁷ Masuk ajaran semester genap telah dilakukan kebijakan dari Kepala Sekolah dan jajarannya tentang larangan membawa gawai, apabila sangat diperlukan di perbolehkan dengan syarat gawai dititipkan dimasing-masing Wali Kelas.

Dari beberapa keterangan yang didapatkan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terindikasi 31 (28%) peserta didik kelas VIII yang memiliki pemahaman bahaya pornografi tinggi;
2. Terindikasi 49 (43%) peserta didik kelas VIII yang memiliki pemahaman bahaya pornografi sedang;
3. Terindikasi 32 (29%) peserta didik kelas VIII yang memiliki pemahaman bahaya pornografi rendah; dan

¹⁷ Neng Gustini, Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali, tersedia di: <https://ejournal.radenintan.cc.id/tadris>. h.3

4. Terindikasi kurangnya layanan informasi terkait bahaya pornografi di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, akan dibatasi masalah dalam penelitian ini yaitu, “efektivitas layanan informasi melalui media video untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah layanan informasi melalui media video efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui apakah layanan informasi melalui media video efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi.
- b. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman bahaya pornografi peserta didik sebelum diberikan layanan informasi melalui media video dan sesudah diberikan layanan informasi melalui media video.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca kaitannya dengan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi melalui media video.

b. Secara praktis

1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peserta didik mengenai bahaya pornografi yang bermanfaat untuk kehidupannya dimasa depan.

2) Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru BK di sekolah dalam rangka pengembangan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi melalui video untuk meningkatkan pemahaman peserta didik bahaya pornografi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling dibidang pribadi.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah menambah pemahaman pada peserta didik tentang bahaya pornografi melalui layanan informasi menggunakan media video yang dilaksanakan disekolah.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup

wilayah dan waktu Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 26 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2018/2019.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi melalui Media Video

1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan. Mugiarto menjelaskan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.¹

Menurut Winkel layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.²

¹ Mugiarto, Heru, *Bimbingan dan Konseling*. (Semarang : Upt Unnes Press,2009), h. 40

² Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi. 2006), h.323

Menurut Prayitno, ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu di selenggarakan yaitu;

1. untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya;
2. memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia akan pergi”;
3. setiap individu adalah unik, keunikan itu membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.³

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para peserta didik tentang berbagai macam pengetahuan serta pemahaman supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

2. Tujuan Layanan Informasi

Pemberian layanan informasi merupakan kegiatan pemberian bantuan dari seorang ahli dalam hal ini guru pembimbing kepada peserta didik baik berupa informasi mengenai pemahaman diri, penyesuaian bakat, minat, kemampuan, cita-cita, pendidikan maupun pekerjaan yang akan dipilihnya dimasa depan. Agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.

Prayitno menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan layanan informasi dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan umum;

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan kehidupannya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya

³ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20013), h.259-260

- b. Tujuan khusus;
 Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.⁴

3. Teknik Layanan Informasi di Sekolah

Pemberian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat praga, dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama.

a. Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian layanan informasi yang paling sederhana, murah dan mudah dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan disekolah yang mana peserta didik mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing.

b. Diskusi

Penyampain informasi kepada peserta didik dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut.

⁴*Ibid*, h. 2-3

c. Melalui media

Penyampaian informasi melalui dilakukan media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, media audio-visual dan media elektronik;

d. Karyawisata

Pengguna karyawisata dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki peserta didik berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi;

e. Buku panduan

Seperti buku panduan sekolah ataupun perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi yang berguna; dan

f. Konferensi karir

Dalam konferensi karir, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, dinas lembaga pendidikan dan lain-lain mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan atau pekerjaan yang diikuti oleh peserta didik.⁵

⁵ Prayitno & Erma Amti. *Op, Cit.* h.269-271

Menurut Winkel ada beberapa bentuk dalam penyampaian layanan informasi layanan informasi yaitu:

- 1) Lisan yaitu, bahan informasi dalam bentuk lisan disajikan melalui ceramah umum, secara Tanya jawab, diskusi dan wawancara.
- 2) Tertulis yaitu, bentuk tertulis biasanya mendapat tempat utama dan mengenal banyak ragam, seperti deskripsi jawaban, karangan dalam majalah professional atau majalah populer, buku pedoman atau buku khusus yang menguraikan tentang yang akan diberikan.
- 3) Audio-visual yaitu, bentuk audio visual berupa penggunaan video kaset, video compac disc(VCD), *slides*, dan film sebagai perangkat lunak.
- 4) *Disket program computer* yaitu, bentuk program komputer memungkinkan peserta didik meminta informasi dari komputer mengenai dunia pekerjaan dan program variasi, program pendidikan atau mengadakan interaksi dengan komputer dalam rangka pengambilan keputusan tentang masa depan.⁶

Berdasarkan beberapa teknik tersebut penulis menggunakan layanan informasi melalui media audio-visual berupa video tentang bahaya pornografi sebagai penunjang dengan tujuan supaya pemanfaatan waktu lebih efisien dan peserta didik lebih memahami apa yang disampaikan, serta penulis bisa menyampaikan suatu informasi yang masuk kedalam kognitif dan afektif peserta didik, dalam Q.S An-Nisa (04) ayat 63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : “ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. ”

⁶ Winkel & Sri Hastuti, *Op.Cit*, h.322

4. Pengertian Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan jenis media yang mengandung unsur suara dan juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat. Media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik. Media yang digunakan dalam kegiatan belajar disebut dengan media pembelajaran sedangkan media yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut dengan media layanan BK. Media layanan BK adalah segala sesuatu yang digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari penulis BK kepada peserta didik yang dapat merangsang pikiran, prasaan, perhatian, dan minat sehingga peserta didik akan mengalami perubahan prilaku, sikap dan perbuatan kearah yang lebih baik. Manfaat dari media tersebut benar-benar dapat dirasakan jika penulis sebagai pemberi pesan mampu mengelola media dengan baik.⁷

Dale dalam Sanjaya mengatakan media audio-audio visual adalah media pengajaran dan media pedidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Media audio visual yaitu jenis media selain mengandung unsur juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio-visual berupa video merupakan media pendukung dalam proses pemberian

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain system Pembelajaran*, cet 4, (Jakarta: Kencana, 2011), h.210

⁸ *Ibid*, h.211

layanan BK dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan (monoton) dan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

5. Macam–macam Media Audio-Visual

Media merupakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta menunjang pendidikan, pelatihan dan tentunya perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini dikarenakan tanpa adanya media pembelajaran, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Rossi dan Breidle dalam buku Sanjaya, media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.⁹ Media pembelajaran inilah yang akan membantu memudahkan peserta didik dalam mencerna informasi pengetahuan yang disampaikan. Media pembelajaran yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata simbol-simbol yang serupa. Jenis audio-visual media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

⁹ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 204

Media ini dibagi menjadi dua :

- a. Audio visual diam : yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, cetak suara.
- b. Audio visual gerak : yaitu media yang menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video kaset.¹⁰

Beberapa contoh media audio-visual diam maupun bergerak yaitu:

- a. Film yang dimaksud disini adalah sebagai alat audio-visual untuk pelajaran, penerangan dan penyuluhan. Banyak hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam suatu industry, kejadian-kejadian alam, tata cara kehidupan, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah-sejarah kehidupan zaman dulu dan sebagainya.
- b. DVD dan VCD player media video dan film adalah gambar bergerak yang direkam dalam format kaset video, *Video Cassete Disc* dan *Versatile Disc*. Jenis media kemampuan dalam menayangkan objek bergerak (*moving objects*) dan proses yang spesifik.¹¹

¹⁰ Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Audio-visual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMA 14 Bandar Lampung*, (Skripsi Mahapeserta didik BK UIN Raden Intan Lampung), h.24

¹¹ Devi Susanti, *Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-visual untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII di SMPN 26 Bandar Lampung* (Skripsi Mahapeserta didik BK IAIN Raden Intan Lampung 2016), h. 22

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

a. Kelebihan media audio-visual

- 1) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh parapeserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 2) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan katakata oleh guru. Sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 3) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
- 4) Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

b. Kelemahan media audio-visual

- 1) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.
- 2) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan *verbalisme* bagi pendengar.

- 3) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.¹²

7. Manfaat Media Audio-visual

Manfaat media audio-visual adalah dalam kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengalaman visual pada peserta didik dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, kongkret, dan mudah dipahami.

Menurut Asnawir dan Usman dalam susanti manfaat audio-visual yaitu:

- a. Dapat membantu peserta didik dalam memahami sebuah materi atau ilmu;
- b. Peserta didik akan lebih berkonsentrasi dan berimplikasi pada pemahaman peserta didik itu sendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan, sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar;
- c. Begitu pula pada pendidik, akan lebih mudah menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik;
- d. Lebih mudah mengkondisikan kelas dengan cara menarik peserta didik selain hal tersebut; dan
- e. Waktu yang dibutuhkan saat memberikan bahan ajar pun akan lebih efisien dan dapat menjadikan peserta didik yang inovatif dan kreatif karena dapat berkreasi dengan media tersebut.¹³

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat media audio-visual yaitu membantu untuk saling pengertian, materi yang diberikan sehingga mudah dipahami, hasil belajar lebih bermakna, menambah pengalaman, menambah wawasan, waktu yang dibutuhkan lebih efisien dan menciptakan proses belajar mengajar yang inovatif dan kreatif. Sehingga

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2000), h.243-244

¹³ Devi Susanti, *Op,Cit*,h.43

diharapkan dalam proses pemberian layanan informasi dengan media audio-visual diharapkan akan membantu peserta didik dapat menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan dengan baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari pemahaman yang Ia dapat.

B. Pengetahuan Bahaya Pornografi

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan hal (mata pelajaran) yang terjadi setelah orang melakukan sesuatu pengindraan terhadap suatu obyek tertentu.¹⁴

¹⁴ Anggi Arya Rinando, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Memanfaatkan Media Komik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi Mahapeserta didik BKUIN Raden Intan Lampung), h. 36

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkat yang berbeda, tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam yaitu:

- a. Tahu (*know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu rangsangan yang telah diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Cara mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang di pelajari meliputi menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya;
- b. Memahami (*comprension*), seseorang yang paham terhadap objek atau materi mampu menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang telah dipelajari. Menurut Mubarak *et al* memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara luas;
- c. Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya;
- d. Analisis (*analysis*), merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi yang telah dipelajari dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut yang berkaitan satu sama lain;
- e. Sintesis (*synthesis*), menunjukkan suatu komponen untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; dan

f. Evaluasi *evaluation*), merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.¹⁵

Pada penulisan ini tingkat pengetahuan yang penulis teliti adalah pada tingkatan kedua yaitu tingkat pemahaman. Pada tingkatan ini peserta didik sudah mampu memahami dan mendeskripsikan sendiri apa itu pornografi, faktor penyebab mengkonsumsi pornografi, bahaya pornografi serta cara mencegah agar terhindar dari bahaya pornografi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara luas.

3. Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *porne* yang artinya, perempuan jalang, sedangkan *graphein* artinya tulisan atau gambaran, pornografi menunjukkan pada gambar atau photo yang mempertontonkan bagian-bagian terlarang tubuh perempuan. Pengertian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa term pornografi selalu dan hanya berkaitan dengan tubuh perempuan. Padahal, obyek pornografi sendiri tidak hanya pada wilayah tubuh perempuan, melainkan juga pada tubuh pria atau waria, dan bahkan binatang juga termasuk didalamnya.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h.37

¹⁶ Lutfan Mutaqo, *Pornografi (Definisi dan Kontroversi)*, (Yogyakarta: Jagad Pustaka, 2006),

Menurut Donald dalam buku Mutaqo pornografi yaitu segala bentuk karya seni atau literature tentang seks atau bertemakan seks dapat dimasukan dalam katagori pornografi.¹⁷

Definisi ini tidak memberi batasan apakah hal tersebut membangkitkan nafsu birahi atau tidak, erotis atau tidak, maupun cabul atau tidak. Batasannya justru terletak pada hubungan antara karya seni atau literature dengan tema seksual. Sehingga, dapat dikatakan, sepanjang karya seni atau literature tersebut berbicara tentang seks atau bertemakan seks, maka dapat dikategorikan sebagai pornografi.

Dadang Hawari menerangkan lebih luas lagi tentang arti pornografi :

- a. Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan pembuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi (seksual), misalkan dengan pakaian merangsang.
- b. Perbuatan atau sikap merangsang atau dengan perbuatan seksual (cabul). Pornografi dapat dilakukan secara langsung seperti hubungan seksual, ataupun melalui media cetak dan elektronik, seperti gambar atau bacaan porno yang dengan sengaja dan dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi pornografi berbeda-beda pemahamannya. Seperti yang dikatakan oleh Donald yang tidak memberi batasan apakah hal tersebut membangkitkan nafsu birahi atau tidak , batasannya justru terletak pada hubungan antara karya seni atau literature yang bertemakan seksual. Hal ini bearti, definisi pornografi berbeda-beda sesuai dengan konteks sosio-kultural masyarakat setempat.

¹⁷ *Ibid*, h. 12-13

¹⁸ Dadang Hawari, *Konsepsi Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h. 24

4. Ragam Pornografi

Ragam pornografi atau macam-macam yang termasuk kedalam pornografi hal ini perlu diketahui karena pornografi sekarang banyak beredar di sekitar kita tanpa kita sadari.

Menurut Dadang Hawari ada beberapa hal yang terkait dengan katagori pornografi antara lain:

- a. Pakaian merangsang, misalnya pakaian mini yang menampakan tubuh bagian dan tubuh bagian bawah, pakaian yang tipis menembus pandang (transparan), atau pakaian yang ketat melekat pada lekuk-lekuk tubuh sehingga membangkitkan nafsu birahi bagi yang memandangnya.
- b. Perbuatan atau sikap merangsang, misalnya pose “menantang” disertai ekspose bagian-bagian tubuh yang sensual (payudara, paha, dan bokong), begitu pula sorotan mata dan ekspresi bibir. Termasuk dalam katagori ini gerak-gerak atau tarian erotis.
- c. Perbuatan seksual, termasuk perbuatan yang mendekati diri kearah perbuatan perzinaan. Misalnya, gambar baik dimedia cetak atau elektronik (majalah, tabloid, VCD/BF) yang menampilkan adegan-adegan perbuatan hubungan seksual.¹⁹

Menurut Armando dalam Widiarti, jenis media mengandung unsur pornografi adalah sebagai berikut:

- a. Media audio (dengar) seperti siara radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet:
 - 1) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual;

¹⁹ Dadang Hawari, *Op. Cit*, h. 24-25

- 2) Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum;
 - 3) Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telpon.
- b. Media audio-visual (pandang dengar) seperti televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet :
- 1) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian mini atau tidak berpakaian.
 - 2) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.
- c. Media visual (pandangan) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non fiksi), komik, iklan, *billboard*, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti :
- 1) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
 - 2) Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
 - 3) Iklan dimedia cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.

- 4) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.²⁰

Maka yang termasuk dalam kategori pornografi adalah segala materi seksualitas yang berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau petunjuk di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.

Beberapa contoh masalah pornografi yang banyak beredar didalam masyarakat yaitu :

- a. Lagu-lagu yang ber lirik mesum atau lagu-lagu yang berbunyi atau bersuara seksual.
- b. Cerita pengalaman seksual di radio dan di telpon (*sex phone*)
- c. Jasa pelayanan pembicaraan tentang seks melalui telpon (*party line*)
- d. Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan sebuah artis berpakaian mini atau seolah-olah tidak memakai baju.
- e. Penampilan penyanyi atau penari latar dengan pakaian mini dan gerakan seksual dalam klip video/music di TV dan DVD.
- f. Gambar atau foto artis yang bergaya sensual.

²⁰ Catur Widiarti, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2008*, Tersedia di: lib.ui.ac.id, (22 Febuari 2018)

- g. Iklan–iklan yang menonjolkan artis dengan gaya sensual biasanya ditampilkan diiklan parfum, mobil, hp, dan lain-lain.
- h. Fiksi dan komik yang menggambarkan adegan seks dengan cara sedemikian rupa sehingga membangkitkan nafsu hasrat seksual.²¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi

Menurut Kirana faktor yang menyebabkan remaja ingin melihat situs porno yaitu:

- a. Keingintahuan tentang seks merupakan faktor utama remaja dalam melihat situs porno.
- b. Agar menjadi lebih bergairah.
- c. Ingin meningkatkan kehidupan seksual mereka dengan pacar kehidupan sebenarnya dengan mencontoh berbagai hal yang ada di situs porno tersebut.
- d. Kurangnya pemberian layanan informasi tentang pendidikan seksual secara besar.
- e. Pengaruh teknologi informasi yang kuat. Anak-anak jadi mampu mengakses apa yang tidak boleh mereka akses. Jadi tidak heran jika ada anak-anak kecanduan film porno.
- f. Pengaruh gawai, anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gawai sehingga apa saja mudah didapat tidak dengan

²¹ Dadang Hawari, *Op.Cit*, h. 25-27.

sambungan internetpun anak-anak bisa secara *offline* menonton video porno atau pornografi jenis lainnya.

- g. Pergaulan bebas yang kian marak
- h. Pengaruh teman sebaya, tidak jarang teman sebaya (diejek sebagai banci, tidak gaul, tidak jantan, penakut dan sebagainya), makin membuat remaja berani berperilaku negatif.
- i. Lemahnya pengawasan dari lembaga keluarga dan lembaga pendidikan.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja mengakses pornografi. Salah satunya yang mendorong remaja adalah rasa ingin tahu remaja tentang seks dan didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga membuat remaja semakin mudah mendapatkan pornografi dan kurangnya pengawasan maupun perhatian dari keluarga maupun lembaga pendidikan.

6. Pornografi dalam Tjauan Hukum Islam

Menurut Lutfan Muntaqo pornografi sangat terkait dengan aurat, maka berdasarkan ayat-ayat Al-quran, Hadist, serta kaidah-kaidah fiqih, para ulama' mencoba merumuskan tentang aurat, yang kemudian dihubungkan dengan persoalan pornografi. Sehingga disimpulkan beberapa pengertian yang cukup mendasar. Beberapa hal yang diatur dalam hukum Islam yang dapat

²² Uci Kirana dkk, Pengaruh Akses Situs Porno Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Yayasan Perguruan Kesatria Medan Tahun 2014. (On-line), *tersedia di: <https://jurnal.usu.ac.id>* (5 Maret 2018), h.39-40

menyimpulkan bagaimana sebenarnya pandangan Islam terhadap pornografi tersebut adalah:

a. Islam Mengharamkan Melihat, Memperlihatkan Aurat dan Mengatur Tata Cara Berbusana

Secara garis besar pornografi dipahami sebagai suatu kegiatan yang mengeksploitasi seksualitas dengan tujuan untuk merangsang nafsu birah. Kegiatan ini antara lain memperlihatkan, mendengarkan, menceritakan dan bentuk tulisan, atau menggambarkan sesuatu yang tidak pantas, dalam hal tubuh dan aktivitas seksual. Sehingga dalam pandangan Islam hal tersebut haram untuk dilihat maupun didengar. Tubuh bagi manusia merupakan amanah Allah yang wajib dijaga dan diperlihara. Karena tubuh manusia bagian dari aurat, yang berarti alat vital.

b. Islam Memerintahkan Untuk Menjaga Kehormatan

Perintah tentang menjaga kehormatan ini terdapat dalam surat An-Nuur (24) ayat (30) yaitu:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “katakanlah kepada orang beriman, “agar mereka mengekang pandangannya dan memelihara kehormatannya” itu akan lebih suci bagi mereka. Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatu yang mereka perbuat. ”

Salah satu fungsi busana adalah untuk menghilangkan rasa malu dari tubuh yang tidak berpakaian. Ketika tubuh yang berpakaian, atau tidak sepenuhnya tertutupi pakaian dan pemilik tubuh tersebut tidak lagi merasa malu, bahkan bangga mempertontonkan tubuhnya, menurut Islam ia telah lalai menjaga kehormatannya. Al-Qura'n bicara tentang aurat dari aspek tata cara hingga aspek martabat kemanusiaan yang meliputinya, yakni berupa kemuliaan dan kehormatan bagi orang yang menutup auratnya.

Kenyataannya, dalam pornografi kehormatan bukannya dijaga, akan tetapi justru malah dilecehkan. Aurat dan kegiatan seksual yang sangat pribadi pun dijadikan konsumsi publik, hanya semata untuk kepentingan materi. Ironisnya, aktivitas ini selalu mengatasnamakan seni, padahal seni dalam Islam didasarkan pada tauhid yang menghormati martabat manusia.

c. Islam Mengharamkan *Tabarruj* (memperlihatkan kecantikan)

Secara terminologis, *Tabarruj* berarti mempertontonkan perhiasan atau kecantikan. Pengertian *Tabarruj* sendiri adalah memperlihatkan dengan sengaja menyikap wajah dan menampilkan kecantikan, pakaian, perhiasan, dan ucapan.

Menurut Lutfan *Tabarruj* bukan hanya untuk wanita tapi untuk semua kaum muslim. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari yaitu *Tabarruj* berarti memperlihatkan sesuatu yang seharusnya

disembunyikan. Maka ketika sesuatu yang seharusnya di sembunyikan malah diperlihatkan (dipamerkan) maka hal itu diharamkan.

d. Islam Mengharamkan *Qurbuzzina* (mendekati perbuatan zina)

Segala yang mendekati zina jelas dilarang oleh agama (islam). Larangan perbuatan ini secara jelas dikatakan Allah dalam surat al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*

Kata 'dekat' disini bearti berbagai hal yang membuat kita terjebak dalam perbuatan zina. Berbagai hal tersebut bisa berupa lingkungan komunitas, kondisi sosial, dan segala perangkat yang melingkupinya. Pornografi merupakan tahap awal yang mendekatkan diri pada zina, dan mendorong kita melakukan zina, sehingga seluruh aktivitas ini dan segala yang melingkupinnya harus dilarang.²³

7. Efek Kecanduan Pornografi

Mengacu pada data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia bahwa dalam satu hari terdapat 25 ribu anak Indonesia yang mengakses konten bermuatan pornografi, maka model *social*

²³ Lutfan Muntaqo, *Op. Cit.* h. 28-37

learning berlaku. Ditahap *attention* anak mulai mengkonsumsi konten pornografi. Kemudian di tahap *retention*, konten yang sudah diberikan *atensi* oleh anak yang menonton, disimpan di dalam otaknya, dan sewaktu-waktu dapat di ingat kembali. Proses mengingat kembali disebut juga *recall*. Lalu pada proses *reproduction*, sang anak sudah mengetahui dengan jelas perilaku-perilaku seksual dari konten pornografi, tetapi belum melakukan maupun melakukan imitasi. Tahap terakhir adalah motivasi, dimana sang anak 11 termotivasi untuk mengimitasi maupun melakukan apa yang ia dapatkan dari konten pornografi di dunia nyata.

Menurut Cline dalam bukunya Soebagijo efek jangka panjang pornografi pada konsumennya, yaitu:

- a. *Addiction* atau kecanduan, dimana mungkin saja awalnya konsumen secara tidak sengaja mengonsumsi pornografi, dan kemudian menyukainya. Konsumen yang mengalami candu akan pornografi akan mengalami kegelisahan ketika tidak dapat mengonsumsi.
- b. *Escalation* atau eskalasi, yaitu setelah sekian lama mengonsumsi pornografi konsumen akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya. Konsumen meningkatkan standar untuk meningkatkan kepuasan.
- c. *Desensitization* atau hilangnya rasa kepekaan, terjadi saat mengonsumsi materi yang tabu, penuh kekerasan, dan tidak bermoral menjadi hal yang biasa.
- d. *Act-out* atau pelampiasan, yakni saat pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seksual yang selama ini ditontonnya di media.²⁴

Prilaku manusia dipelajari dari apa yang dilihat dan dipelajari. Dengan melihat pornografi seseorang akan membentuk sebuah ide mengenai bagaimana perilaku-perilaku baru yang dilakukan, dan kemudian informasi tersebut menjadi panduan untuk berperilaku. Yang awalnya dari melihat dan

²⁴ Azimah Soebagijo, *Op. Cit*, h,91

mengingat apa yang pernah dilihat lalu melakukan sesuatu dengan cara meniru dari apa yang dilihat atau diperoleh.

8. Bahaya Pornografi

Pornografi jika dilihat dari segi psikologis pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresivitas fisik maupun seksual.

Menurut Dadang Hawari pornografi dapat memicu dan merupakan provokator tindakan-tindakan agresivitas seksual sebagai akibat lepasnya kontrol diri. Oleh karena itu, pornografi yang terbuka dan terus menerus akan berdampak pada meningkatnya :

- a. Perzinahan
- b. Pergaulan bebas
- c. Perselingkuhan
- d. Kehamilan diluar nikah
- e. Aborsi
- f. Anak yang dilahirkan diluar nikah
- g. Kekerasan seksual (pemeriksaan)
- h. Perilaku seksual menyimpang (*homoseksual, pedophilia, sadism, masochisme, fetishisme, voyeurism*)
- i. Penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS.²⁵

Neng Djubaedah mengatakan bahwa “tindakan pidana pornografi dan pornoaksi tidak hanya sekedar mencemarkan dan menodai nama baik serta merugikan kehormatan orang lain, akan tetapi lebih dari itu, itu mendorong diri pelaku maupun orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan haram lainnya, perbuatan yang mencemarkan atau menodai diri sendiri atau orang lain dalam masyarakat, diantaranya pembunuhan, perzinahan, pemeriksaan, dan aborsi.”²⁶

²⁵ Dadang Hawari, *Op,Cit*, h. 25-26

²⁶ Neng Djubaedah. *Pornografi & Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 18

Jika dilihat dari segi finansial, maka orang-orang yang mengakses pornografi atau melakukan cabul lainnya akan menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan kesenangan tersebut. Mereka juga bisa menghabiskan banyak waktu untuk mengakses pornografi.

Menurut Donald dalam Haryani bahaya pornografi sebagai berikut:

- a. Perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri.

Pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

- 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain atau siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

- 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative

Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai

perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

4) Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder

dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya Ia akan merasa paling berdosa.

b. Perilaku seksual menyimpang pada orang lain

Dampak pornografi terhadap orang lain sebagai berikut :

1) Tindakan kriminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang berlaku dimasyarakat.

2) Penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim di lakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, *lesbianisme, dan homoseksual, sodomi, sadisme, dan pedophilia*.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa pornografi sangat berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Jika terus menerus dibiarkan maka akan merusak masa depan seseorang yang sudah mengalami kecanduan pornografi.

C. Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.²⁸ Kerangka penelitian ini adalah layanan informasi diharapkan dapat membantu peserta didik memahami bahaya pornografi, karena layanan

²⁷ Mulya Haryani, Dampak Pornografi Terhadap Prilaku Peserta didik & Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya, (On-line), *tersedia di: <http://ejournal.unp.ac.id>* (5 Februari 2018), h.5-7

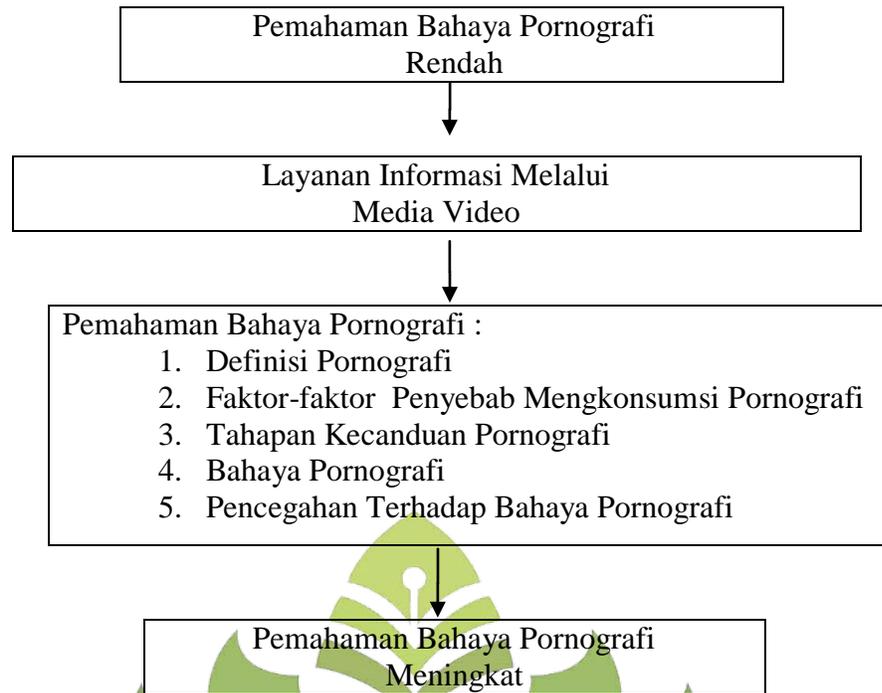
²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: , Alfabet 2017), h. 95

informasi juga bertujuan agar individu memahami dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.²⁹

Apabila peserta didik sudah diberikan layanan informasi tentang pemahaman bahaya pornografi dengan menggunakan media video dan peserta didik memahami informasi tersebut dengan baik. Maka pemahaman bahaya pornografi meliputi, pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pornografi macam-macam pornografi, faktor-faktor yang mendorong terjerumus kedalam pornografi, bahaya pornografi, dan termasuk cara agar terhindar dari bahaya pornografi akan meningkat.

Jadi kerangka Penelitian ini adalah layanan informasi melalui media video dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi yang disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai bahaya pornografi. Berikut ini dapat digambarkan alur kerangka penelitian:

²⁹ Tohiri, *Op.Cit*, h.143



Gambar 1
Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penulisan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji *empiris*.³⁰ Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibedakan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol

³⁰ Abdurrahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2011), h.20

(Ho) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.³¹

Rumus uji hipotesa sebagai berikut:

Ho = tidak terdapat peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik dalam proses pemberian layanan informasi melalui media video.

Ha = terdapat peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik dalam proses pemberian layanan informasi melalui media video.

Berikut hipotesis statistiknya:

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Dimana :

H_o = Layanan informasi tidak dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung

H_a = Layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung

μ_1 = Pemahaman bahaya pornografi peserta didik sebelum pemberian *layanan informasi*.

μ_0 = Pemahaman bahaya pornografi peserta didik setelah pemberian *layanan informasi*.

³¹ *Ibid*, h.22

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t (t_{hitung}) dibandingkan dengan nilai $-t$ dari tabel distribusi t (t_{tabel}). Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n - 1$.

Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.³²

E. Penelitian Relevan

Dalam hal ini membahas mengenai hasil penulisan relevan yang berkaitan dengan judul yang diangkat yaitu “Efektivitas layanan informasi melalui media video untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya pornografi”.

1. Wulandari dan Nova Rahma Widyaningrum. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi terhadap tingkat pengetahuan peserta didik kelas 5 SD Bulakrejo mengenai dampak video porno. Hasil penulisan analisis data dengan uji-t untuk sampel berpasangan $\alpha = 5\%$, diperoleh rata-rata 26,97 dan diperoleh standar deviasi yaitu 10,23. H_0 ada perbedaan sedangkan H_1 tidak ada perbedaan. Hasil perhitungan T hitung 16,246 dan t -tabel 2,04 sehingga H_0 diterima H_1 ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan pemberian informasi terhadap tingkat pengetahuan peserta didik kelas V SD Bulakerjo 3 mengenai dampak video porno.³³

³² Anggi Arya Rinando, *Op.Cit*, h.51

³³ Wulandari, Nova Rahma Widyaningrum, Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Peserta didik Kelas V Mengenai Dampak Video Porno di SDN Bulakrejo, (On-line) tersedia di: www.ejournal.ijisbm.org, Indonesia Jurnal On Medical Science.-Vol. 1 No 1 Januari 2014

2. Badrul Kamil dan Daniati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kematangan karir dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Kotabumi. Hasil rata-rata skor Kematangan Karir sebelum mengikuti adalah 47,2 dan setelah mengikuti konseling meningkat menjadi 73,3. dari hasil uji t dengan (df)=9 taraf signifikan 0,05 sebesar 2,262. Karena nilai thitung \geq t tabel (4,063 \geq 2,262) , maka Ho di tolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh layanan informasi karir dalam meningkatkan kematangan karir efektif untuk meningkatkan kematangan karir pada peserta didik di madrasah aliyah qudsiyah Kotabumi lampung utara. saran yang di ajukan penulis yaitu kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan menyertakan layanan informasi pada peserta didik.³⁴
3. Mega Aria Monica dan Devi Susanti, Jurnal Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian adalah rata-rata skor interaksi sosial kelompok eksperimen sebelum mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan media audio-visual adalah 50,17 dan setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal menggunakan media audio-visual meningkat menjadi 84,13. Sedangkan pada kelompok kontrol adalah 54,58 dan pada saat posttest mendapatkan peningkatan menjadi 63,5. Dari hasil uji-t dengan df = 58 taraf signifikan 0,05 sebesar 2,000, dan

³⁴ Badrul Kamil Dan Daniati, Layanan Informasi Karir Dalam Meningkatkan Kematangan Karir Pada Peserta Didik Kelas X Di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017, tersedia di: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

diperoleh $t_{hitung} = 28,358$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($28,358 \geq 2,000$). Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi bimbingan klasikal menggunakan media audio-visual untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMPN 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 diterima.³⁵

4. Rinik Eko Kapti dkk, Jurnal Universitas Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah teridentifikasinya efektivitas audio-visual sebagai media penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap Ibu. Hasil penulisan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap setelah penyuluhan antara kontrol dan intervensi terdapat perbedaan yang bermakna (pengetahuan : $p=0,01; \alpha=0.05$; sikap: $p=0,036; \alpha=0.05$). Penulis merekomendasikan penggunaan media audio-visual dengan kegiatan penyuluhan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu.³⁶
5. Jeremy Prichard et.al. Penelitian berfokus pada penggunaan pornografi anak yang sering dan apakah perilaku tersebut terkait dengan kekerasan seksual anak. Ini menyajikan hasil studi tiga bulan dari jaringan *Peer-too-peer global, isohunt*. Analisis istilah penelusuran teratas 300 situs menunjukkan bahwa pornografi anak secara konsisten dibagikan. Faktor risiko *onset* dibahas, termasuk potensi normalitas pornografi anak diantara subkultural internet.

³⁵ Mega Aria Monica dan Devi Susanti, *Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audiovisual Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas Viii Semester Ganjil Di Smpn 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017* (On-Line.) tersedia di: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

³⁶ Rinik Eko Kapti dkk, *Efektivitas Audio-Visual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Tata Laksana Balita Dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang*, (On-line), tersedia di: <http://www.jik.ub.ac.id>, (5 Maret 2018)

Strategi dibahas untuk mendorong subkultur untuk menghambat penggunaan pornografi anak dan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya yang terkait dengan materi tersebut. Implikasi untuk sistem hukum, kebijakan dan penulisan dieksplorasi.³⁷



³⁷ Jeremy Prichard, et.al, *Internet Subcultures and Pathways To The Use Of Child Pornography*, (On-Line), tersedia dijournal: <https://www.sciencedirect.com>, Vol 27 (2 Maret 2018)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Dalam penggunaan metode penelitian diharapkan agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat benar-benar diungkap dan dipertanggung jawabkan dan dipercaya.

Tujuan utama dalam metode penelitian adalah agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis. Penelitian ilmiah bisa di katakan berhasil apabila penelitian tersebut menggunakan metode yang tepat, dengan menggunakan metode yang tepat akan mendapatkan hasil pengambilan dan analisis data secara benar sehingga memperoleh kesimpulan yang tepat serta mampu dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data

¹ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 3

bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji penggunaan data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *quasi experimental* yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.³

Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Desain eksperimen digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pretest*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan layanan informasi dengan media video, namun pada kelompok kontrol diberikan perlakuan layanan informasi melalui media *slide power point*. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) guna melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

² *Ibid*, h.49

³ *Ibid*, h.114

E	O₁	X_e	O₂
K	O₃	X_k	O₄

Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Grup Design

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ : Pengukuran pemahaman bahaya pornografi sebelum diberikan perlakuan layanan informasi dengan media video untuk kelompok eksperimen. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket pemahaman bahaya pornografi. *Pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.

O₃ : Pengukuran pemahaman bahaya pornografi sebelum diberikan perlakuan layanan informasi melalui media *slide power point* pada kelompok kontrol, Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket pemahaman bahaya pornografi. *Pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya pornografi yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.

- X_e : Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan informasi melalui media video untuk meningkatkan pemahaman bahaya pornografi.
- X_k : Pemberian perlakuan pada kelompok kontrol dengan menggunakan layanan informasi melalui media *power point* untuk meningkatkan pemahaman bahaya pornografi.
- O_2 : Pegukuran *posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik setelah di berikan perlakuan dengan menggunakan layanan informasi dengan menggunakan media video pada kelompok eksperimen. Di dalam *posttest* akan didapat data hasil dari pemberian perlakuan, dimana pemahaman bahaya pornografi akan meningkat atau tidak meningkat sama sekali.
- O_4 : Pegukuran *posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik setelah di berikan perlakuan dengan menggunakan layanan informasi melalui media *powerpoint* kelompok kontrol. Di dalam *posttest* akan didapat data hasil dari pemberian perlakuan, dimana pemahaman bahaya pornografi akan meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat tau nilai dari orang. Subjek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh penulis untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Berdasarkan permasalahan efektivitas layanan informasi melalui media video kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu;

a. Variabel independen atau bebas (X)

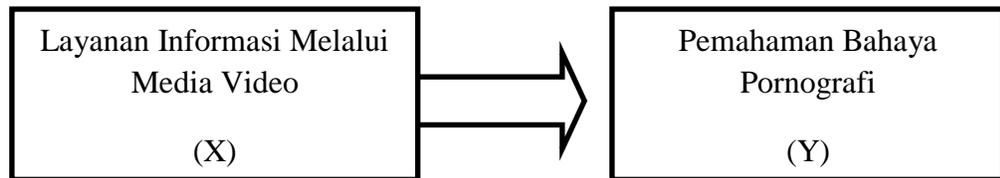
Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu layanan informasi melalui media video.

b. Variabel dependen atau terikat (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pemahaman Bahaya Pornografi.

Dalam penelitian ini layanan informasi merupakan variabel bebas di beri symbol (X) sementara pemahaman bahaya pornografi merupakan variabel terikat yang di beri symbol (Y). Jadi kolerasi antara dua variabel dapat di gambarkan sebagai berikut :

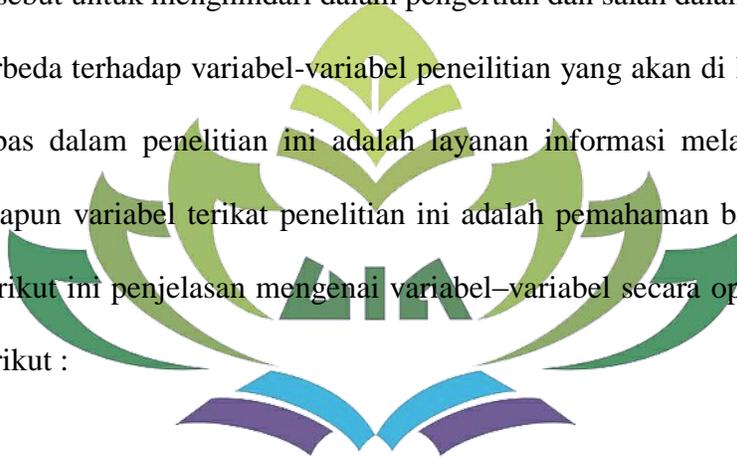
⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, h.61



Gambar 3
Variabel Penelitian

2. Definisi Operasional

Definisi operasional di perlukan dalam penelitian karena definisi tersebut untuk menghindari dalam pengertian dan salah dalam penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian yang akan di lakukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan informasi melalui media video. Adapun variabel terikat penelitian ini adalah pemahaman bahaya pornografi. Berikut ini penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional sebagai berikut :



Tabel 5
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X): Layanan Informasi Melalui Media Video	Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Layanan informasi disampaikan melalui video yang bergerak dan memiliki suara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Informasi 2. Media 3. Penyampai informasi 4. Penerima informasi 5. Tahapan pelaksanaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi, 2. Dokumentasi 3. Lembar penilaian hasil Layanan 	Pemahaman tentang informasi yang disampaikan	Informasi yang disampaikan Durasi pelaksanaan
2.	Variabel terikat(Y): Pemahaman Bahaya Pornografi	Pada tingkat pemahaman peserta didik sudah paham terhadap objek atau mampu menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari. Sedangkan pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan pembuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi (seksual), dan perbuatan atau sikap merangsang atau perbuatan seksual.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Pornografi, 2. Faktor-faktor penyebab terjerumus kedalam pornografi 3. Bahaya Pornografi, 4. Pencegahan terhadap bahaya pornografi 	Wawancara, Angket (kuesioner) pengetahuan bahaya pornografi 36 item pernyataan YA-TIDAK	Skala penilaian pemahaman bahaya pornografi dari Tinggi, Sedang, Rendah	Interval Skala <i>Guttman Favorable</i> (-) = 0 <i>Unfavorable</i> (+) = 1

D. Lokasi, Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Pramuka, Raden Imba Kusuma No. 81 Kemiling Raya Bandar Lampung.

2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵

Dalam penelitian ini populasi yang penulis tetapkan adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Berikut ini pengelompokannya;

Tabel 6 Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	VIII A	28
2	VIII B	28
7	VIII C	29
8	VIII D	27
Jumlah		112

Sumber: Absensi Guru BK SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Keterangan populasi terjangkau pada tabel di atas yaitu peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah peserta didik 28 pada kelas VIII A, 28 pada kelas VIII B, 29 pada kelas VIII C, 27 pada kelas VIII D.

⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 117

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Dalam mengambil sampel harus benar-benar representatif (mewakili).⁶

Karena jumlah peserta didik yang terdiri dari 112 peserta didik, maka pada penelitian ini penulis mengambil 56 peserta didik yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelas VIII A sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 28 peserta didik yang akan diberi perlakuan layanan informasi dengan menggunakan media video dengan pemutaran video tentang bahaya pornografi dan kelas VIII B sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 28 peserta didik yang akan diberi perlakuan layanan informasi melalui media *slide power point* tentang bahaya pornografi.

4. Teknik Sampling

Pada penelitian ini penulis menggunakan tekni *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil.⁷

Dalam penelitian ini populasi terdiri dari 4 kelas. Penentuan sampel dilakukan dengan memilih dua kelas secara acak. Keempat kelas memiliki

⁶ *Ibid.* h. 118

⁷ Sukma, Pengguna Penalaran Formal Terhadap Mikrosepsi Siswa Dengan Model Belajar Konstruktif SLTP N 4 Busungbiu. *Tersedia di:www.siaff.com* (5 mei 2018)

pemahaman bahaya pornografi relatif sama yaitu, setiap kelas tergolong memiliki kategori, tinggi, sedang dan rendah. Hasil didapat dari penyebaran angket pemahaman bahaya pornografi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner/Angket

Angket atau kuisisioner di definisikan sebagai sejumlah pertanyaan atau pertanyaan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang di anggap fakta atau kebenaran yang di ketahui dan perlu di jawab oleh responden.⁸ Dalam angket berisi daftar-daftar yang berisi pernyataan untuk mengukur tingkat pemahaman tentang bahaya pornografi pada peserta didik. Kuisisioner yang digunakan penulis adalah kuisisioner langsung.

Skala *Guttman* dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala pengukuran tipe ini, akan didapat jawaban yang tegas yaitu “Ya-Tidak” atau “Benar-Salah”. Data yang diperoleh berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternative). Maka pada skala Guttman hanya ada dua interval yaitu “stuju-tidak setuju”. Penulis menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.⁹

Metode ini digunakan pada saat *pretest* untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik, sebelum diberikan perlakuan menggunakan layanan informasi melalui media video. Selain itu metode ini juga dilakukan pada saat *posttest*, yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan

⁸ *Ibid*, h.151

⁹ *Ibid*, h.139

dalam menggunakan layanan informasi melalui media video, dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Skor alternatif jawaban skala *Guttman* dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Pola Penskoran	
	Ya	Tidak
<i>Favorable</i> (Pernyataan positif/ mendukung indikator)	1	0
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan negatif/menolak indikator)	0	1

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan skor 1-0 dengan banyaknya item 36, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- Skor tertinggi : $1 \times 36 = 36$
- Skor terendah : $0 \times 36 = 0$
- Rentang : $36 - 0 = 36$

Rumus interval yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{(36 \times 1) - (36 \times 0)}{3}$$

$$I = 12$$

Keterangan :
 NT : Nilai Tertinggi
 NR : Nilai Terendah
 K : Kriteria
 I : Interval

Kriteria pemahaman bahaya pornografi adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kriteria Pemahaman Bahaya Pornografi

Interval	Kriteria
$\geq 24 - 36$	Tinggi
$\geq 12 - 23$	Sedang
$\geq 0 - 11$	Rendah

2. Observasi

Menurut Anwar Sutoyo observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.¹⁰ Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi *kurasi-partisipan* yaitu penulis tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktivitas subyek. Jadi penulis terlibat langsung dalam memberikan layanan.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang di lakukan

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.69

secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.¹¹ Dalam melakukan wawancara biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data dan pihak lain sebagai sumber data dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara sistematis.

Penulis yang valid yaitu: penulis membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan dilakukan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode wawancara yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yaitu ditunjukkan kepada Guru BK dan peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

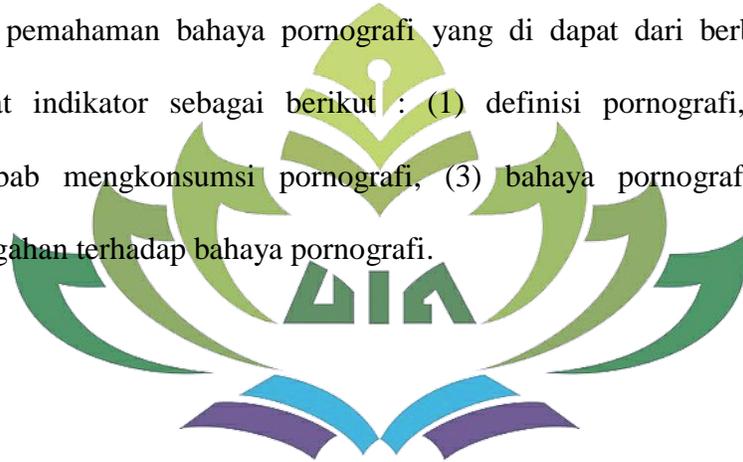
Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang didokumentasikan. Dokumentasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data SMP Negeri 26 Bandar Lampung terkait absensi peserta didik, terkait masalah yang berhubungan dengan dan juga dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan informasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

¹¹ *Ibid*, h.123

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuisisioner, tes, metode wawancara (*interview*), observasi dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrument pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui efektivitas belajar peserta didik adalah dengan lembar angket.

Berdasarkan teori pengembangan instrument yang ditinjau dari berbagai aspek pemahaman bahaya pornografi yang di dapat dari berbagai teori maka didapat indikator sebagai berikut : (1) definisi pornografi, (2) faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi, (3) bahaya pornografi, dan (4) cara pencegahan terhadap bahaya pornografi.



Tabel 9
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator Pemahaman Bahaya Pornografi	No Item	
			(+)	(-)
1	<p>Pada tingkat pemahaman peserta didik sudah paham terhadap objek atau mampu menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari. Sedangkan pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan pembuatan atau usaha untuk membangkitkan nafsu birahi (seksual), dan perbuatan atau sikap merangsang atau perbuatan seksual.</p>	1. Definisi pornografi	<p>1. Pornografi adalah bentuk karya seni yang bertemakan tentang seks.</p> <p>3. Pornografi adalah perilaku yang dilakukan sengaja untuk meningkatkan gairah seksual, seperti mengakses situs-situs yang berbau porno, membaca cerita dewasa.</p>	2. Pornografi adalah hiburan yang menyenangkan dalam bentuk novel dan film romantis
		2. Faktor-faktor mengkonsumsi pornografi	<p>4. Kurangnya pemahaman tentang agama merupakan salah satu faktor penyebab terjerumus kedalam pornografi</p> <p>5. Kurangnya pengetahuan bahaya pornografi merupakan salah satu faktor yang mendorong pada terjerumus kedalam pornografi</p> <p>6. Pergaulan bebas, merupakan faktor yang dapat mendorong pada terjerumus kedalam pornografi</p>	<p>10. Membaca yang berhubungan dengan pornografi dianggap biasa dan tidak berbahaya</p> <p>12. Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu faktor penyebab terjerumus kedalam pornografi</p>

		<p>7.Perkembangan teknologi membuat seseorang mudah terjerumus sampai pada taraf kecanduan pornografi.</p> <p>9.Ketertarikan remaja terhadap pornografi karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seks</p>		
	<p>3.Bahaya pornografi</p>		<p>11.Pemeriksaan dan aborsi merupakan tindakan kriminal yaitu kekerasan seksual yang diakibatkan dari menonton video porno</p> <p>14.Pornografi membuat emosi tidak stabil seperti cepat marah</p> <p>16.Kecanduan pornografi lebih berbahaya dibandingkan kecanduan narkoba dalam merusak otak</p> <p>17.Kecanduan pornografi mengakibatkan, meningkatnya kasus hamil diluar pernikahan</p> <p>19.Kecanduan pornografi membuat remaja ingin mencari pasangan untuk melampiaskan hasrat nya</p>	<p>12.Pornografi tidak akan berdampak buruk pada kerusakan otak</p> <p>13.Pornografi tidak akan memicu ketagihan yang serius</p> <p>15.Pornografi membuat konsentrasi belajar semakin baik, sehingga prestasi saya semakin meningkat.</p> <p>18.Pornografi tidak akan merusak masa depan saya</p> <p>25.Infeksi alat kelamin luar dan dalam bukan disebabkan seks bebas dari kecanduan pornografi</p> <p>28.Saya menganggap Penyakit Menular Seksual (PMS) tidak berbahaya bagi kesehatan.</p>

- | | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>20. Pornografi membuat seseorang menganggap candaan tentang seks itu biasa ditempat umum.</p> <p>21. Saya mengetahui pornografi membuat runtuhnya nilai-nilai agama.</p> <p>22. Pornografi berdampak pada hancurnya moral seperti terjerumus kedalam seks bebas.</p> <p>23. Kecanduan Pornografi menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual <i>homoseksual</i> dan <i>lesbianisme</i>.</p> <p>24. Saya mengetahui bahwa seks bebas menyebabkan penyakit menular seksual (PMS)</p> <p>26. Virus HIV/AIDS adalah penyakit yang disebabkan seks bebas.</p> <p>27. Seks bebas bisa mengakibatkan kemandulan</p> <p>29. Seks bebas akan membahayakan bayi dalam kandungan</p> | |
|--|--|---|--|

		<p>4.Pencegahan terhadap bahaya pornografi</p>	<p>30.Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT membuat saya terhindar dari perbuatan dosa</p> <p>31.Saya tidak akan membuat orang tua saya kecewa dengan menonton bideo porno</p> <p>33.Memanfaat teknologi secara bijak, tidak akan disalah gunakan untuk mengakses situs-situs pornografi</p> <p>34.Mengikuti kegiatan yang positif seperti kegiatan-kegiatan keislaman agar terhindar dari kegiatan-kegiatan yang negatif</p> <p>36.Menolak ajakan teman menonton video porno membuat saya terhindar dari bahaya pornografi</p>	<p>32.Bimbingan sekolah tidak diperlukan karena sudah ada orang tua yang membimbing untuk menghindari perbuatan yang buruk</p> <p>35.Berteman dengan anak-anak yang suka mengajak menonton video porno itu tidak masalah</p>
--	--	--	--	--

Sebelum angket tersebut digunakan maka penulis menguji kevalidan dan reliabel angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak atau tidaknya untuk digunakan dalam penulisan, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian :

1. Uji Validitas Instrumen

A test is valid if it measures what it purpose to measure atau jika diartikan adalah sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.¹² Uji validitas instrumen pemahaman bahaya pornografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi dan uji validitas konstruksi yaitu sebagai berikut:

a. Uji Validitas isi

Uji validitas merupakan suatu tes yang dilakukan dan yang akan diukur sehingga dapat menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang ingin diukur sehingga mempunyai validitas yang tinggi atau rendah. Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹³

Uji validitas isi untuk menentukan suatu instrumen tes mempunyai validitas isi yang tinggi dalam penelitian yang dilakukan adalah melalui penilaian yang dilakukan oleh para pakar (*experts judgment*) yang ahli dalam bidangnya. Peneliti melakukan validasi kepada 1 validator yaitu, dosen ahli

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 211.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. XIV, h. 182.

instrumen. Dosen ahli instrumen sebagai validator untuk mengetahui apakah instrumen tes sudah sesuai dengan indikator pemahaman bahaya pornografi yang akan diujikan.

b. Validitas Konstruksi

Agar dapat diperoleh data yang valid, instrumen atau alat untuk evaluasi harus valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Sebuah tes dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Untuk mengetahui validitas soal digunakan rumus korelasi *Pola Biserial* sebagai berikut¹⁴ :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

keterangan :

r_{pbi} : Koefisiensi korelasi biserial

M_p : Nilai rata-rata sekor dari subjek yang menjawab betul bagi aitem yang sedang dicari validitasnya

M_t : Nilai rata-rata sekor total

SDt : Standar deviasi total

P : Sistem yang menjawab benar

$$P = \frac{\text{banyak siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

q : Proporsi siswa yang menjawab salah ($q=1-p$)

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar statistik pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). h. 258.

Pengujian validitas menggunakan aplikasi Setelah didapat harga koefisien validitas maka harga tersebut diinterpretasikan terhadap kriteria dengan menggunakan tolak ukur mencari angka korelasi “r” *product moment* (r_{xy}) dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan ketentuan bahwa r_{xy} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka hipotesis nol diterima atau soal dapat dinyatakan valid. Jika r_{xy} lebih kecil dari r_{tabel} maka soal dikatakan tidak valid.¹⁵

Validitas instrumen angket yang dilakukan terdiri dari 30 peserta didik dengan memberikan 36 butir pertanyaan tentang pemahaman bahaya pornografi. Untuk melakukan uji validitas digunakan program *SPSS 17* dapat dilihat pada tabel 10 ;

Tabel 10
Hasil Validitas Uji Instrumen Pemahaman Bahaya Pornografi

Soal	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21, 22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36	36
Tidak Valid	0	0

Hasil analisis instrumen 36 butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 36 butir soal dan yang tidak valid berjumlah 0 butir soal. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen di atas, maka soal yang dapat digunakan soal yang valid.

¹⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. XII, h. 181.

2. Uji Realibilitas Instrument

Suatu alat ukur bisa dikatakan reliabilitas, bila data tersebut mampu menghasilkan data yang di percaya dan dipertanggungjawabkan yang memang sesuai dengan kenyataan aslinya. Penelitian reliabel bisa dikatakan valid apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda misalnya, apabila data dalam suatu objek kemarin berwarna kuning, maka esok dan selanjutnya tetap berwarna kuning.¹⁶

Teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam penelitian ini, apakah reliabel atau tidak maka menggunakan rumus *alpha cronbath*

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reabilitas tes

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor dari tiap-tiap butir item

s_t^2 = Varian total

Rumus untuk menentukan nilai varians dari skor total dan varians setiap butir soal;

$$\sum S_i^2 = s_{i1}^2 + s_{i2}^2 + s_{i3}^2 + \dots + s_{in}^2$$

$$s_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Rumus untuk menentukan nilai variansi total

$$s_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

¹⁶ *Ibid*, h.52

Dimana :

X = nilai skor yang dipilih

N = banyaknya item soal

Tabel 11
Kriteria Reliabilitas

Reabilitas (r_{11})	Kriteria
0,81-1,00	Sangat tinggi
0,71-0,80	Tinggi
0,41-0,70	Sedang
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat rendah

Sumber : Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012¹⁷

Berdasarkan hasil perhitungan angket pemahaman bahaya pornografi diperoleh $r_{11} = 0,951$ maka instrumen reliabel atau masuk kedalam kriteria sangat tinggi, artinya dapat dikatakan bahwa butir-butir soal dalam instrumen tersebut konsisten untuk digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman bahaya pornografi peserta didik. Untuk melakukan uji reliabilitas menggunakan program *SPSS 17*.

G. Tahapan-tahapan Pemberian Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi

Dalam pemberian layanan informasi sebagai salah satu layanan yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya pornografi dilakukan dalam beberapa langkah, diantaranya :

¹⁷ Anas Sudijono, *Ibid*.h.181

Langkah 1 : *Pre-test*

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang bahaya pornograf peserta didik sebelum diberikan layanan atau treatment.

Langkah 2 : Proses pemberian layanan informasi

Pemberian layanan informasi tentang bahaya pornografi untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornograf. Dalam hal ini ada delapan treatment dua tahapan untuk *pre-test* dan *post-test* tahapan yang akan dilaksanakan, antara lain :

1. Perencanaan

Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi sebagai isi layanan, menetapkan subjek penelitian, perangkat dan media layanan, waktu, tempat pelaksanaan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan dapat dilihat pada tabel 12 yaitu kelompok eksperimen dan tabel 13 yaitu kelompok kontrol sebagai berikut:

Tabel 12
Pelaksanaan Layanan Informasi Menggunakan Media Video dengan Pemutaran Video
Kelas Eksperimen

Waktu	Kelas Eksperimen
Pertemuan I	Pada pertemuan pertama diawali salam serta do'a. Menyampaikan maksud dan tujuan penelitian lalu angket <i>pretest</i> diberikan pada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik dikelas VIII A sebagai kelas eksperimen. Lalu pertemuan diakhiri dengan membaca do'a.
Pertemuan II	Pada pertemuan kedua diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan perkenalan dan penyampaian tujuan dilaksanakannya layanan informasi melalui media video yang bertujuan agar membetuk hubungan yang lebih akrab, terbuka dan peserta didik lebih mudah paham atau mengerti maksud dan tujuan penulis. Peneliti merencanakan waktu dan materi yang akan dilaksanakan dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan III	Pada pertemuan ketiga diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan pemutaran video dokumenter tentang pengertian pornografi dan macam-macam pornografi, bertujuan agar peserta didik tahu dan paham tentang apa yang di maksud dengan pornografi dan macam-macam pornografi setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu peneliti memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan IV	Pada pertemuan keempat diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan pemutaran video dokumenter tentang faktor-faktor yang mendorong seseorang mengakses pornografi, agar peserta didik tahu dan paham tentang apa saja faktor penyebab seseorang mengakses pornografi dan sampai pada tahap kecanduan, setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu peneliti memaparkan kembali atau membahas kembali tentang faktor penyebabnya, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.

Pertemuan V	Pada pertemuan kelima diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan pemutaran video dokumenter tentang bahaya pornografi agar peserta didik tahu apa saja bahaya yang diakibatkan oleh kecanduan pornografi setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu peneliti memaparkan kembali atau membahas kembali tentang bahaya pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan VI	Pada pertemuan ke-6 diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan pemutaran film tentang seorang anak yang awalnya kesepian karena orang tuanya sibuk dan si anak hanya ditemani dengan gawai semua berawal karena si anak melihat iklan porno di gawai nya awalnya dia merasa jijik, lalu dia penasaran dan mencoba melihat kembali, lalu mulai berani melihat yang lebih terbuka dan sampai pada tahapan kecanduan dan merusak semua cita-cita dan masa depannya. Pemutaran film ini bertujuan agar peserta didik lebih hati-hati dalam menggunakan gawai dan bijak dalam mengambil keputusan yang baik untuk masa depannya. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang pentingnya mencegah bahaya pornografi dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan VII	Pada pertemuan ke-7 diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan pemutaran video dokumenter cara-cara agar terhindar dari bahaya pornografi, lalu peneliti memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pentingnya membentuk sikap anti pornografi dan menghindari pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan VIII	Pada pertemuan ke-8 diawali salam serta do'a. Angket <i>posttest</i> diberikan pada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik dikelas VIII A sebagai kelas eksperimen setelah diberikan treatment atau layanan informasi menggunakan media video. Setelah itu peneliti menyampaikan bahwa ini pertemuan terakhir, dilanjutkan dengan peneliti meminta kesan selama kegiatan berlangsung. Lalu pertemuan diakhiri dengan membaca do'a.

Tabel 13
Pelaksanaan Layanan Informasi Melalui Media Power Point
Kelas Kontrol

Waktu	Kelas Kontrol
Pertemuan I	Pada pertemuan pertama diawali salam serta do'a. Menyampaikan maksud dan tujuan penulisan lalu memberikan angket <i>pretest</i> diberikan pada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik dikelas VIII B sebagai kelas kontrol. Lalu pertemuan diakhiri dengan membaca do'a.
Pertemuan II	Pada pertemuan kedua diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan perkenalan dan penyampaian tujuan dilaksanakannya layanan informasi melalui media <i>slide power point</i> yang bertujuan agar membetuk hubungan yang lebih akrab, terbuka dan peserta didik lebih mudah paham atau mengerti maksud dan tujuan penulis. Peneliti merencanakan waktu dan materi yang akan dilaksanakan dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan III	Pada pertemuan ketiga diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan penulis membahas tentang apa itu pornografi dan macam-macam pornografi dengan menggunakan layanan informasi melalui <i>slide power point</i> , bertujuan agar peserta didik tahu dan paham tentang apa yang di maksud dengan pornografi dan macam-macam pornografi setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan IV	Pada pertemuan keempat diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan penulis membahas tentang faktor – faktor yang mendorong seseorang mengakses pornografi dengan menggunakan layanan informasi melalui <i>slide power point</i> , agar peserta didik tahu dan paham tentang apa saja faktor –faktor yang mendorong seseorang mengakses pornografi dan sampai pada taraf kecanduan, setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang faktor penyebabnya, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.

Pertemuan V	Pada pertemuan kelima diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan penulis membahas tentang bahaya pornografi dengan menggunakan layanan informasi melalui <i>slide power point</i> , agar peserta didik tahu apa saja bahaya yang diakibatkan oleh kecanduan pornografi setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang bahaya pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan VI	Pada pertemuan ke-6 diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan penulis membahas tentang kasus-kasus kejahatan seksual yang disebabkan karena akibat dari kecanduan pornografi dengan menggunakan layanan informasi melalui <i>slide power point</i> . Bertujuan agar peserta didik lebih hati-hati dalam menggunakan gawai dan bijak dalam mengambil keputusan yang baik untuk masa depannya. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang pentingnya mencegah bahaya pornografi dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan VII	Pada pertemuan ke-7 diawali dengan salam dan do'a, dilanjutkan dengan pemberian layanan informasi melalui <i>slide power point</i> tentang cara-cara agar terhindar dari bahaya pornografi, lalu penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pentingnya membentuk sikap anti pornografi dan menghindari pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a.
Pertemuan VIII	Pada pertemuan ke-8 diawali salam serta do'a. Angket <i>posttest</i> diberikan pada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik dikelas VIII B sebagai kelas eksperimen setelah diberikan treatment atau layanan informasi menggunakan media <i>power point</i> . Setelah itu penulis menyampaikan bahwa ini pertemuan terakhir, dilanjutkan dengan penulis meminta kesan selama kegiatan berlangsung. Lalu pertemuan diakhiri dengan membaca do'a.

3. Evaluasi

Menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrument evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrument.

4. Analisis hasil evaluasi

Menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis

5. Tindak lanjut

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut jika diperlukan.

6. Laporan

Menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait dan mendokumentasikan laporan.

Langkah 3 : *Posttest*

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik sesudah diberikan layanan atau treatment.

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data :

1. Teknik Pengelolaan Data

a. *Editing*

Merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner. Apakah semua pernyataan sudah terisi apakah jawaban atau tulisan masing-masing pernyataan cukup jelas atau terbaca, apakah jawaban pernyataan konsisten dengan jawaban seperti yang lainnya.

b. *Coding* (Pengkodean)

Setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding, yaitu merubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

c. *Data Entry* (Pemasukan Data)

Yaitu jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program *SPSS 17*.

d. *Cleaning Data* (Pembersihan Data)

Apabila semua data dari setiap sumber atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya

kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau pengoreksian.¹⁸

2. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengolahan data atau analisis data. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman bahaya peserta didik kelas VIII setelah diberikan layanan informasi menggunakan media video maka digunakan analisis data kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pemahaman yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Teknik analisis data tes penguasaan konsep ini diuji dengan menggunakan uji statistik. Data utama yang dipakai untuk melihat peningkatan pemahaman bahaya pornografi peserta didik adalah data hasil *pretest* dan *posttest* data tersebut dianalisis untuk melihat skor hasil angket. Selanjutnya hasil tersebut dihitung rata-rata serta menghitung N-GAIN antara *pretes* dan *posttest*. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas, sebagai berikut:

a. Uji N-Gain

Uji normalitas Gain (N-Gain) digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan antara *pretest* dan *posttest* peserta didik. N-Gain adalah selisih antara nilai *postets* dan nilai *pretest*. Gain menunjukkan peningkatan

¹⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, h.85

pemahaman bahaya pornografi setelah diberikan layanan informasi melalui media video. N-Gain dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor_{Postest} - Skor_{pretest}}{Skor_{Maksimal} - Skor_{pretest}}$$

Kriteria N-Gain sebagai berikut:

Tabel 14
Kriteria N-Gain

Kriteria	Keterangan
$0,00 \leq Ngain \leq 0,30$	Rendah
$0,30 \leq Ngain \leq 0,70$	Sedang
$0,70 \leq Ngain \leq 1,00$	Tinggi

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak.¹⁹ Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorof smirnov* pada program SPSS 17 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *kolmogorof smirnov* sebagai berikut :

¹⁹ Ichi Lucyana Resta, Ahmad Fauzi, Yulkifli, "Pengaruh Pendekatan Pictorial Riddle Jenis Video terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri pada Materi Gelombang Terintegrasi Bencana Tsunami" Pillar Of Physicis Education Vol 1 (April 2013).h.20.

Jika nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima.

H_0 diterima, maka data terdistribusi normal.

H_a ditolak, maka data tidak terdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Apabila data terdistribusi dengan normal, maka selanjutnya menggunakan uji homogenitas varians. Untuk menguji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *homogeneity of variances* pada program SPSS 17.00 dengan taraf signifikan 5%. Adapun hipotesis uji *homogeneity of variances* sebagai berikut:

Jika nilai sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. $> \alpha$, maka H_0 diterima.

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai varians dari kedua kelas.

H_a : Ada perbedaan nilai varians dari kedua kelas.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dengan suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Uji hipotesis menggunakan rumus *Independent Sample T Test (t-test)*. Adapun, hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \mu_0 = \mu_1$ (Layanan informasi tidak dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung)

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ (Layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung)

Pengujian hipotesis menggunakan bantuan *SPSS 17* rumus uji *t*

Independent yang digunakan dengan persamaan:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- X_1 : nilai rata-rat sampel 1 (kelompok eksperimen)
- X_2 : nilai rata-rat sampel 2 (kelompok kontrol)
- S_1^2 : variasi total kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- S_2^2 : variasi total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- n_1 : banyaknya sampel kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- n_2 : banyaknya sampel kelompok 2 (kelompok kontrol)²⁰

²⁰ *Ibid*, h.138

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran tentang pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan informasi dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan program layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektivan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang berjumlah 112 peserta didik dan kemudian diambil sampel sebanyak 56 peserta didik yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas eksperimen VIII A yang berjumlah 28 yang diberikan layanan informasi melalui media video dan 28 peserta didik sebagai kelas kontrol VIII B yang diberikan layanan informasi melalui media *power pont*. Hasil penelitian ini terdiri dari gambaran pemhaman bahaya pornografi secara keseluruhan, 1) Hasil

pretest dan *posttest*, 2) Hasil analisis Uji Normalitas, 3) Hasil analisis Uji Homogenitas, 4) Hasil analisis Uji T Independen.

1. Profil Umum Pemahaman Bahaya Pornografi

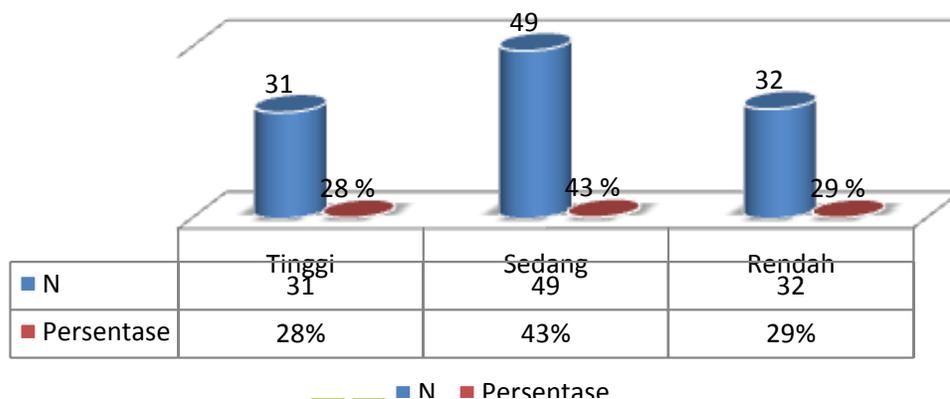
Berdasarkan hasil penyebaran instrumen pemahaman bahaya pornografi kepada 112 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019, diperoleh persentase profil pemahaman bahaya pornografi peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kategori sebagaimana terdapat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15
Gambaran Umum Pemahaman Bahaya Pornografi
Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Kategori	Rentang Skor	Σ	Persentase
Tinggi	$\geq 24 - 36$	31	(28%)
Sedang	$\geq 12 - 23$	49	(43%)
Rendah	$\geq 0 - 11$	32	(29%)
Jumlah		112	100%

Tabel 15 menyatakan bahwa gambaran pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung terdapat 31 peserta didik (28%) berada pada kategori tinggi, 49 peserta didik (43%) berada pada kategori sedang, dan 32 peserta didik (29%) berada pada kategori rendah. Berikut gambar grafik pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII sebagai berikut:

Gambaran Umum Pemahaman Bahaya Pornografi



Gambar 4
Grafik Umum Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik

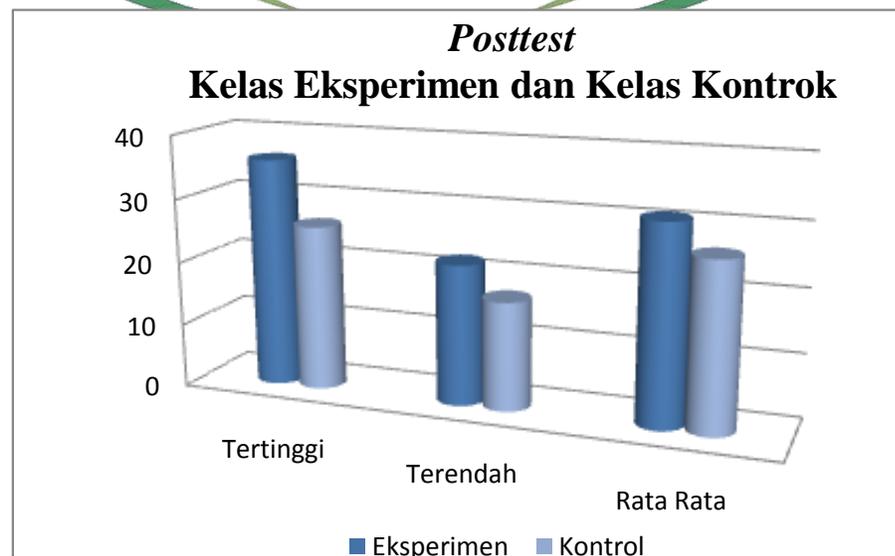
Berdasarkan gambaran tersebut terlihat bahwa pemahaman bahaya pornografi peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 sudah menunjukkan pemahaman yang cukup baik sebagian besar berada pada kategori tinggi dan sedang, namun masih terdapat peserta didik yang berada dalam kategori rendah. Tujuan diadakannya layanan informasi dengan menggunakan media video agar dapat menambah pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat tentang pemahaman bahaya pornografi peserta didik diperoleh *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut :

Tabel 16
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Eksperimen	Kontrol
Tertinggi	36	35
Terendah	22	17
Rata-rata	30,96	26,21

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui rata-rata hasil *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 30,96, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 26,21. Dari hasil tersebut terlihat bahwa kedua kelas memiliki perbedaan. Kelas eksperimen lebih tinggi di bandingkan dengan kelas kontrol. Hasil pemahaman bahaya pornografi peserta didik dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 5
Grafik *posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan yang cukup signifikan terlihat bahwa kelas eksperimen yang diberikan layanan informasi melalui media video lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang diberikan layanan informasi melalui media *power point*.

2. Hasil Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Perindikator

Selanjutnya gambaran pemahaman bahaya pornografi peserta didik dapat dilihat dari setiap aspek atau indikator pendukungnya yaitu (1) Pemahaman terkait definisi pornografi, (2) Pemahaman terkait faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi, (3) Pemahaman terkait bahaya pornografi, (4) Cara pencegahan terhadap bahaya pornografi. Hasil penelitian keempat indikator pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 17
Kategori Pemahaman Bahaya Pornografi (PBP)

Persentase PBP	Kategori
$77\% \leq PBP \leq 100\%$	Tinggi
$34\% \leq PBP \leq 67\%$	Sedang
$0\% \leq PBP \leq 33\%$	Rendah

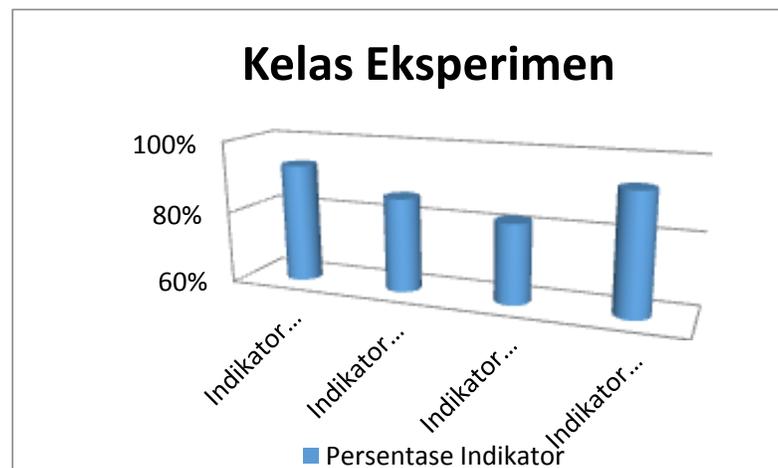
Berdasarkan tabel 17 di atas kategori pemahaman bahaya pornografi dapat digolongkan menurut tingkatannya sesuai dengan nilai kriteria. Rendah apabila hasil diantara 0% sampai 33%. Sedang apabila hasil mencapai antara

34 – 67% dan tinggi apabila hasil belajar peserta didik mencapai antara 77 – 100%.

Tabel 18
Persentase Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Perindikator Kelas Eksperimen

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Definisi Pornografi	93%	Tinggi
2	Faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi	86%	Tinggi
3	Bahaya pornografi	82%	Tinggi
4	Pencegahan terhadap bahaya pornografi	93%	Tinggi
Rata-rata		88,5%	Tinggi

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas eksperimen sudah cukup baik dari setiap aspek pemahaman bahaya pornografi yaitu; (1) definisi pornografi 93%, (2) faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi 86%, (3) bahaya pornografi 82%, (4) pencegahan terhadap bahaya pornografi 93% dengan hasil rata-rata sebesar 88,5 % dengan kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan peserta didik sudah memahami apa saja yang dimaksud pornografi secara luas dan serta pencegahan terhadap bahaya pornografi itu sendiri. Persentase pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas dapat dilihat pada grafik berikut:



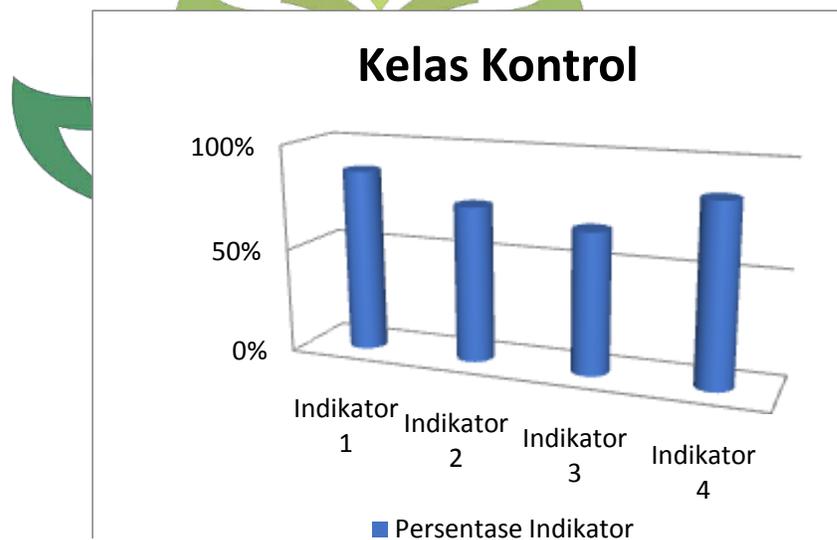
Gambar 6
Grafik Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Perindikator Kelas Eksperimen

Hasil grafik 6 diatas menggambarkan secara jelas bahwa pemahaman peserta didik terkait bahaya pornografi sudah baik hal ini ditunjukkan dengan tingginya hasil pemahaman bahaya pornografi peserta didik disetiap indikator setelah dilaksanakannya layanan.

Tabel 19
Persentase Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Perindikator Kelas Kontrol

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Definisi Pornografi	87%	Tinggi
2	Faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi	74%	Tinggi
3	Bahaya pornografi	67%	Sedang
4	Pencegahan terhadap bahaya pornografi	85%	Tinggi
Rata-rata		78,25%	Tinggi

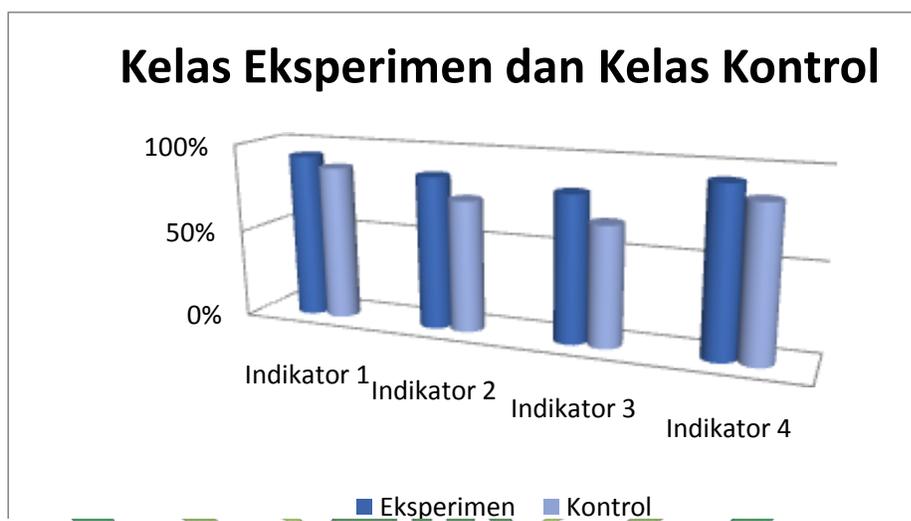
Berdasarkan tabel 20 di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas eksperimen sudah cukup baik dari setiap aspek pemahaman bahaya pornografi yaitu; (1) definisi pornografi 87%, (2) faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi 74%, (3) bahaya pornografi 67%, (4) pencegahan terhadap bahaya pornografi 85% dengan hasil rata-rata sebesar 78,25 % dengan kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan peserta didik sudah memahami apa saja yang dimaksud pornografi secara luas dan serta pencegahan terhadap bahaya pornografi itu sendiri. Persentase pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 7
Grafik Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Perindikator
Kelas Kontrol

Hasil grafik diatas menggambarkan secara jelas bahwa pemahaman peserta didik terkait bahaya pornografi sudah baik hal ini ditunjukkan dengan

tingginya hasil pemahaman bahaya pornografi peserta didik disetiap indikator walaupun masih terdapat satu indikator yang masih dalam kategori sedang setelah dilaksanakannya layanan. Persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 8
Grafik Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Perindikator
Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa hasil posttes peserta didik kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh kelas eksperimen yang diberikan layanan informasi secara klasikal melalui media video sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena lebih menarik dan tidak monoton. Peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam proses layanan yang sedang berlangsung.

3. Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Pornografi Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Pelaksanaan Layanan Informasi melalui media video dilaksanakan pada kelas eksperimen yang berjumlah 28 peserta didik sedangkan kelas kontrol yang berjumlah sama 28 peserta didik yang diberikan layanan informasi melalui media *slide power point*. Adapun deskripsi proses pelaksanaan layanan informasi menggunakan media video untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019, yaitu sebagai berikut.

a. Kelas Eksperimen

1) Pertemuan ke-1

Hari/Tanggal : Kamis 15 Maret 2018

Waktu : 9.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk responden dalam penelitian penulis lalu penulis memimpin do'a. Penulis memulai pertemuan pertama dengan memberikan *Pretest* kepada peserta didik, pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelas. Kemudian menjelaskan mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrumen pemahaman bahaya pornografi. Mayoritas peserta didik

memahami dan memberikan informasi pemahaman tentang bahaya pornografi yang diketahuinya. Hasil *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pemahaman bahaya pornografi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman bahaya pornografi yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi tentang bahaya pornografi dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2) Pertemuan ke-2

Hari/Tanggal : Senin 16 Juli 2018

Waktu : 10.40-11.25 WIB

Tempat : Ruang kelas VIII A

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan informasi menggunakan media video dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pesera didik atas kesediannya untuk menjadi responden dalam penelitian penulis. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Pada tahap ini penulis telah menentukan kelas eksperimen. Penulis memulai pertemuan dengan perkenalan diri dengan menyebutkan nama, alamat, hobby dan cita-cita. Kemudian, penulis menjelaskan kegiatan layanan

yang akan dilakukan, tujuan layanan, asas-asas Bimbingan dan Konseling. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi pemahaman peserta didik tentang bahaya pornografi. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, setelah penulis memberikan penjelasan lalu penulis menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan, agar tercipta hubungan yang terbuka dan lebih akrab agar peserta didik lebih mudah paham mengenai tujuan dilaksanakan layanan. Selanjutnya penulis bersama peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan layanan informasi menggunakan media video, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan pertama.

Selanjutnya penulis menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi menggunakan media video. Penulis menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap inti dalam layanan informasi

3) Pertemuan Ke-3

Hari/Tanggal : Selasa 17 Juli 2018

Waktu : 10.40-11.25 WIB

Tempat : Ruang Lab

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan informasi menggunakan media video dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti bimbingan konseling dengan menggunakan media audi-visual. Penulis

memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan layanan informasi. Pada tahap ini penulis sudah menyiapkan topik/materi yang akan dibahas yaitu dengan pemutaran video pembelajaran terkait pemahaman tentang bahaya pornografi. Pada pertemuan ketiga ini membahas mengenai definisi pornografi, Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni pemutaran video dokumenter tentang apa itu porografi serta macam-macam yang termasuk/dikatagorikan kedalam pornografi karena kebanyakan peserta didik hanya mengetahui pornografi hanya sekedar video porno saja. Sedangkan pornografi mencakup banyak arti bukan hanya sekedar video saja. Tujuan agar peserta didik memahami tentang apa yang di maksud dengan pornografi itu sendiri dan pornografi itu mencakup banyak arti. Beberapa peserta didik awalnya malu untuk berintraksi secara terbuka namun dengan adanya arahan yang diberikan oleh pembimbing peserta didik lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat terkait topik yang dibahas. Setelah suasana lebih kondusif berhasil diciptakan, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang dibahas dan mengungkapkan pendapatnya dari materi yang dibahas (menjawab pertanyaan teman).Selanjutnya, penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang materi tersebut, dan selanjutnya penulis meminta beberapa peserta didik mengambil kesimpulan apa yang dimaksud dengan pornografi. Penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Penulis bersama dengan

peserta didik membahas untuk pelaksanaan bimbingan konseling berikutnya, setelah disepakati bimbingan konseling layanan informasi menggunakan media video ditutup dengan doa dan salam.

4) Pertemuan Ke-4

Hari/Tanggal : Juma't 20 Juli 2018

Waktu : 10.00-10.45WIB

Tempat : Ruang Lab

Pada tahap ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama. Penulis mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. Pemateri memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun dilanjutkan dengan kembali memutar video dokumenter tentang pemahaman tentang faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi agar peserta didik memahami apa saja faktor yang membuat seseorang mengkonsumsi pornografi dan mengapa pengguna pornografi sasarannya kebanyakan dari kalangan remaja. Agar pesera didik dapat lebih berhati-hati untuk memilih keputusan yang baik untuk dirinya apa yang akan dilakukan .

Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan.

Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

5) Pertemuan Ke-5

Hari/Tanggal : Senin 23Juli 2018

Waktu : 10.40 -11.25WIB

Tempat : Ruang Lab

Pada pertemuan kelima diawali dengan salam dan do'a, penulis memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun dilanjutkan dengan pemutaran video terkait pemahaman tentang bahaya pornografi. Pemutaran video ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa pornografi adalah sesuatu hal yang amat sangat berbahaya karena awalnya hanya coba-coba bisa berdampak kecanduan yang amat parah. Yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan mulai dari kerusakan otak, hilangnya moral dan nilai-nilai agama. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, lalu penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pentingnya memahami bahaya pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Dalam penjelasan penulis mencoba menyampaikan informasi dengan bahaya yang mudah dimengerti. Penulis berharap peserta didik dapat memahami bahwa pornografi sangat berbahaya untuk dirinya maupun orang lain.

Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

6) Pertemuan Ke-6

Hari/Tanggal : Selasa 24 Juli 2018

Waktu : 10.40 – 11.25WIB

Tempat : Ruang Lab

Pada pertemuan keenam diawali dengan salam dan do'a, penulis memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun dilanjutkan dengan pemutaran film tentang seorang anak yang awalnya kesepian karena orang tuanya sibuk dan si anak hanya ditemani dengan gawai semua berawal karena si anak melihat iklan porno digawainya awalnya dia merasa jijik, lalu dia penasaran dan mencoba melihat kembali, lalu mulai berani melihat yang lebih terbuka dan sampai pada tahapan kecanduan dan merusak semua cita-cita dan masa depannya. Pemutaran film ini bertujuan agar peserta didik lebih hati-hati dalam menggunakan gawai dan bijak dalam mengambil keputusan yang baik untuk dirinya, memahami banyak kasus kriminal yang disebabkan oleh pornografi dan tidak mendekati pornografi dan berani berkata tidak untuk pornografi. setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang apa yang dilakukan oleh Adi adalah perbuatan yang tidak baik yang diakibatkan karena kecanggihan teknologi yang tidak bisa digunakan dengan

benar/baik. Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

7) Pertemuan Ke-7

Hari/Tanggal : Juma't 27 Juli 2018

Waktu : 10.00 – 10.45 WIB

Tempat : Ruang Lab

Pada pertemuan ketujuh diawali dengan salam dan do'a, penulis memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan. Kegiatan pun diawali dengan memberikan *game* pada peserta didik, agar tercipta suasana yang lebih akrab dan bersemangat. Peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya terkait pemahamannya tentang cara pencegahan agar tidak terjerumus untuk mengkonsumsi pornografi. Dilanjutkan dengan pemutaran video terkait pemahaman tentang cara pencegahan terhadap bahaya pornografi. Pemutaran video ini bertujuan agar peserta didik memahami bagaimana agar terhindar dari pornografi yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pertemuan ketujuh ini responden sudah sangat terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait topik yang sedang dibahas.

Pada tahap akhir responden menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan bimbingan konseling, terkait layanan informasi pemahaman bahaya pornografi. Responden diminta untuk memberikan pesan dan kesan terkait pelaksanaan layanan informasi yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini penulis telah menjelaskan kepada peserta didik bahwa ini tahap akhir pelaksanaan inti kegiatan layanan informasi. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

8) Pertemuan Ke-8

Hari/Tanggal : Kamis 2 Agustus 2018

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Tahap ini diawali dengan salam dan doa. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedelapan ini. Pada tahap ini penulis memantau hasil akhir peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan informasi menggunakan media video, guna menghasilkan data yang valid dengan *posttest* menggunakan angket skala pemahaman bahaya pornografi. Peserta didik diajak untuk mengisi instrumen/angket pemahaman bahaya pornografi sebagai bentuk *posttest*. Pelaksanaan *posttest* pada kelas VIII A SMP N 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang pemahaman bahaya pornografi setelah diberikan layanan informasi melalui media video dengan seluruh item

instrumen data terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan selesai pada waktunya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden telah mengikuti kegiatan ini sampai pada tahap akhir. Pada pertemuan terakhir ini diakhiri dengan salam dan doa.

b. Kelas Kontrol

1) Pertemuan ke-1

Hari/Tanggal : Kamis 15 maret 2018

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII B

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk menjadiresponden subjek penelitian penulis. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan layanan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Penulis memulai pertemuan pertama dengan memberikan *Pretest* kepadapeserta didik, pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelas. Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrumen pemahaman bahaya pornografi, mayoritas peserta didik memahami dan memberikan informasi pemahaman tentang bahaya pornografi yang diketahuinya. Hasil *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pemahaman bahaya pornografi. Hal ini dilakukan untuk

memperoleh gambaran tentang pemahaman bahaya pornografi yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi tentang bahaya pornografi dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2) Pertemuan ke-2

Hari/Tanggal : Senin 16 Juli 2018

Waktu : 08.40-09.25WIB

Tempat : Ruang kelas VIII B

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan informasi menggunakan media *power point* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pesera didik atas kesediannya untuk mengikuti bimbingan konseling dengan menggunakan media *power point*. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Kemudian, penulis menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi pemahaman peserta didik tentang bahaya pornografi. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, setelah penulis memberikan penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat

berupa permainan, agar tercipta hubungan yang terbuka dan lebih akrab agar peserta didik lebih mudah paham mengenai tujuan dilaksanakannya layanan. Selanjutnya penulis bersama peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan layanan informasi menggunakan media *power point*, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan pertama.

Selanjutnya penulis menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi menggunakan media *power point*. Penulis menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap inti dalam layanan informasi. Dan kegiatan diakhiri dengan do'a.

3) Pertemuan Ke-3

Hari/Tanggal : Selasa 17 Juli 2018

Waktu : 08.40-09.25 WIB

Tempat : Ruang Lab

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan informasi menggunakan media *power point* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti bimbingan konseling dengan menggunakan media *power point*. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan layanan informasi. Pada tahap ini penulis sudah menyiapkan topik/materi yang akan dibahas yaitu dengan

memberikan *slide power point* terkait pemahaman tentang bahaya pornografi. Pada pertemuan ketiga ini membahas mengenai definisi pornografi, Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni memberikan *slide power point* tentang apa itu porografi serta macam-macam yang termasuk/dikatagorikan kedalam pornografi karena kebanyakan peserta didik hanya mengetahui pornografi adalah menonton video porno. Dengan tujuan agar peserta didik memahami tentang apa yang di maksud dengan pornografi itu sendiri dan pornografi itu mencakup banyak arti. Beberapa peserta didik awalnya malu untuk berintraksi secara terbuka namun dengan adanya arahan yang diberikan oleh pembimbing peserta didik lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat terkait topik yang dibahas. Penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pengertian pornografi, dan selanjutnya penulis meminta beberapa peserta didik mengambil kesimpulan apa yang dimaksud dengan pornografi. Penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Penulis bersama dengan peserta didik membahas untuk pelaksanaan bimbingan konseling berikutnya, setelah disepakati bimbingan konseling layanan informasi menggunakan media video ditutup dengan doa dan salam.

4) Pertemuan Ke-4

Hari/Tanggal : Juma't 20 Juli 2018

Waktu : 8.00 - 9.45WIB

Tempat : Ruang Lab

Tahap ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Pemateri menjelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan konseling kepada seluruh peserta didik. Pemateri dan peserta didik menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam layanan. Pada tahap ini pemateri mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. Pemateri memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun dilanjutkan dengan kembali memberikan *slide power point* tentang pemahaman tentang faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi agar peserta didik memahami apa saja faktor yang membuat seseorang mengkonsumsi pornografi dan mengapa pengguna pornografi sasarannya kebanyakan dari kalangan remaja. Agar peserta didik dapat mengantisipasi agar tidak terjerumus kedalam pornografi.

Penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang faktor-faktor penyebab mengkonsumsi pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Pada pertemuan keempat ini dilanjutkan dengan memberikan suatu penjelasan. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

5) Pertemuan Ke-5

Hari/Tanggal : Senin 23 Juli 2018

Waktu : 08.40 -09.25WIB

Tempat : Ruang Lab

Pada pertemuan kelima diawali dengan salam dan do'a, pemateri memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun dilanjutkan dengan memberikan *slide power point* terkait pemahaman tentang bahaya pornografi. dengan tujuan agar peserta didik memahami bahwa pornografi adalah sesuatu hal yang amat sangat berbahaya karena awalnya hanya coba-coba bisa berdampak kecanduan yang amat parah. Yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan mulai dari otak, moral hilangnya nilai-nilai agama. Setelah itu dilanjutkan peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya terkait bahaya pornografi dari materi yang telah diberikan. Pentingnya memahami bahaya pornografi agar peserta didik tidak melakukan hal yang salah dengan mengkonsumsi pornografi tanpa pertimbangan.

Penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pentingnya memahami bahaya pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

6) Pertemuan Ke-6

Hari/Tanggal : Selasa 24 Juli 2018

Waktu : 08.40-09.25 WIB

Tempat : Ruang Lab

Pada pertemuan keenam diawali dengan salam dan do'a, pemateri memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun diawali dengan memberikan *slide power point* terkait beberapa kasus kejahatan yang disebabkan oleh pornografi, bertujuan agar peserta didik memahami banyak kasus kriminal yang disebabkan oleh pornografi dan tidak mendekati pornografi dan berani berkata tidak untuk pornografi.

Penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pentingnya membentuk sikap anti pornografi, dan menyimpulkan hasil pembahasan. Sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

7) Pertemuan Ke-7

Hari/Tanggal : Juma't 27 Juli 2018

Waktu : 8.00 - 9.45WIB

Tempat : Ruang Lab

Pada pertemuan ketujuh diawali dengan salam dan do'a, penulis memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan

selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan. Kegiatan pun diawali dengan memberikan *game* pada peserta didik, agar tercipta suasana yang lebih akrab dan bersemangat. Peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapatnya terkait pengetahuannya tentang cara pencegahan agar tidak terjerumus untuk mengonsumsi pornografi. Dilanjutkan dengan memberikan *slide power point* terkait pemahaman tentang cara pencegahan terhadap bahaya pornografi. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami bagaimana agar terhindar dari pornografi yang dapat menimbulkan berbagai kerusakan. Penulis memaparkan kembali atau membahas kembali dan menyimpulkan hasil pembahasan. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

8) Pertemuan Ke-8

Hari/Tanggal : Kamis 2 Agustus 2018

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas VIII B

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemateri mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedelapan ini. Pada tahap ini penulis memantau hasil akhir peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan informasi menggunakan media *power point*, guna menghasilkan data yang valid dengan *posttest* menggunakan angket skala pemahaman bahaya pornografi. Peserta

didik diajak untuk mengisi instrumen/angket pemahaman bahaya pornografi sebagai bentuk *posttest*. Pelaksanaan *posttest* pada kelas VIII B SMP N 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang pemahaman bahaya pornografi setelah diberikan layanan informasi melalui media *power point* dengan seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan selesai pada waktunya. Pada pertemuan terakhir ini diakhiri dengan salam dan doa.

3. Analisis Data Hasil Tes Peserta Didik

Penelitian ini menggunakan instrumen angket berupa pernyataan ya atau tidak sebagai salah satu alat ukur untuk mengukur pemahaman peserta didik terkait bahaya pornografi. Pengukuran hasil dilakukan di awal (*pretest*) dan akhir pertemuan pemberian layanan (*posttest*). *Posttest* di berikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang di berikan pada kedua kelas merupakan angket yang telah divalidasi sebelumnya.

Hasil yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu uji t. Sebelum melakukan pengujian penelitian, dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat dalam penelitian meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Setelah diketahui data penelitian berdistribusi normal maka dilakukanlah uji homogenitas yaitu untuk mengetahui data yang diperoleh memiliki varian yang homogen atau tidak kemudian dilakukan uji N-

Gain guna mengetahui peningkatan yang terjadi pada tes awal dan tes akhir dari proses layanan yang diberikan sebagai data tambahan guna mendukung data yang sudah diperoleh dari hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis komparatif digunakan uji-t (t-test) untuk parametrik (jika data berdistribusi normal dan homogen) atau *U Mann-Whitney test*. *T-test* adalah statistik parameter yang digunakan untuk menguji hipotesis, komparatif rata-rata dua sampel, bila datanya berbentuk interval atau rasio. Uji t-test digunakan apabila data normal dan homogen.¹ Untuk menentukan data Adapun hasil analisis uji statistik pemahaman bahaya pornografi sebagai berikut:

a. Uji *Posttest*

1. Uji Normalitas

Tabel 20
Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Karakteristik Uji Kolmogorov Smirnov	Nilai		Hasil	Interpretasi
	Eksperimen	Kontrol		
<i>Sig</i>	0,107	0,200	Sig > α	Berdistribusi Normal
A	0,05	0,05		

Sumber : Hasil Perhitungan Data *Posttest* Peserta Didik Kelas VIII SMP N 26 Bandar Lampung.

Uji Normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai sig. > α , dengan $\alpha = 0,05$ Maka data berdistribusi normal. Dilihat dari tabel diatas untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas kontrol

¹ Jumiati, Martala Sari, Dian Akmalia, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Numbereds Heads Together (Nht) Pada Materi Gerak Tumbuhan Di Kelas VIII Smp Sei Putih Kampar*, Volume 02, Nomor 02, Agustus 2011. h.170

dan kelas eksperimen. Data pada *Posttest* kelas eksperimen diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana ($0.107 > 0.05$) sehingga data *Posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan data pada *Posttest* kelas kontrol diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana ($0.200 > 0.05$) sehingga data *Posttest* kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 21
Hasil Uji Homogenitas *Posttest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Karakteristik	Hasil Uji homogenitas	Hasil	Interprestasi
Sig	0,056	Sig > α	Homogen
A	0,05		

Sumber : Hasil Perhitungan Data Posttest Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Kelas VIII SMP N 26 Bandar Lampung.

Uji Homogenitas menggunakan *Uji Lavene Statistic* menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $0.056 > 0.05$ sehingga data homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, maka selanjutnya dilanjutkan dengan uji t. hasil analisis uji t independen dengan jumlah $n_1 = n_2$ dan data varian homogen dengan derajat kebebasan $(df) = n_1 + n_2 - 2$. Hasil uji hipotesis *independen sample t test* efektivitas layanan informasi melalui media video untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi peserta didik pada kelas VIII SMP N 26 Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 22
Hasil Rekapitulasi *Posttest*

No	Kelas	n	Nilai			
			Skor Ideal	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rerata
1	Eksperimen	28	36	22	36	26.21
2	Kontrol	28	36	17	35	30.96

Diperoleh data rata-rata kelas kontrol dan eksperimen. Data kelas kontrol menunjukkan rata-rata 26.21 lebih kecil dibanding kelas eksperimen dengan rata-rata 30.96 dengan perbedaan sebesar 4.75 dan mengalami kenaikan kearah positif.

Tabel 23
Hasil Uji T Data *Posttest*

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
<i>Posttest</i> Equal variances assumed	3.823	.056	-3.348	54	.001	-4.75000	1.41873	-7.59439	-1.90561
Equal variances not assumed			-3.348	49.411	.002	-4.75000	1.41873	-7.60045	-1.89955

Uji-T menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-3.348| = 3.348$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.004$ dengan $df = 54$ sebesar 2.004 maka $(3.348 > 2.004)$ dan $sig.(2-tailed) = 0.001$ dimana $(0.001 < 0.05)$ dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak sehingga ada pengaruh pada uji *Posttes* peserta didik.

b. N-gain

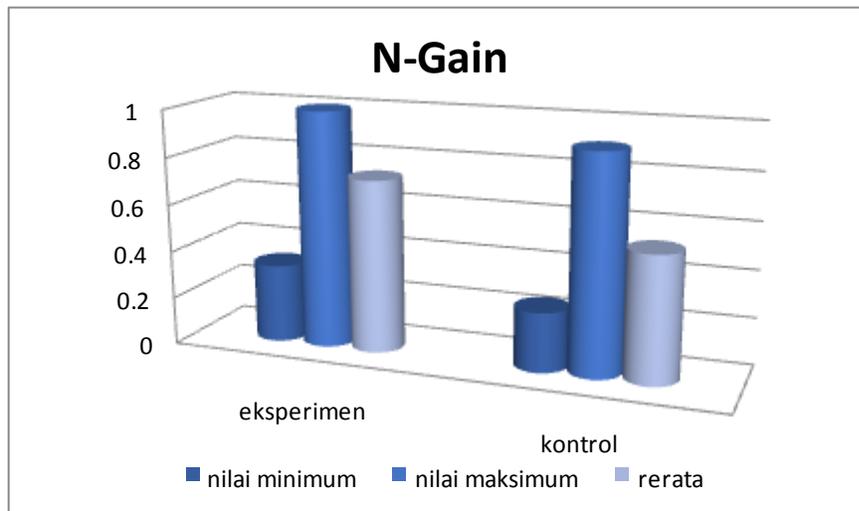
Dibawah ini merupakan hasil N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 24
Rekapitulasi Hasil N-Gain

No	Kelas	n	Nilai			
			Skor Ideal	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rerata
1	Eksperimen	28	36	0,33	1	0,73
2	Kontrol	28	36	0,25	0,91	0,53

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada tabel diatas dapat dilihat nilai minimum dan maksimum rerata N-Gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Terlihat bahwa nilai minimum pada kelas kontrol sebesar 0,25 sedangkan pada kelas eksperimen 0,33. Pada nilai maksimum untuk kelas kontrol sebesar 0,91 sedangkan pada kelas Eksperimen 1. Pada rerata N-gain diperoleh hasil yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas eksperimen 0,73 dan dalam kategori tinggi, juga kelas kontrol 0,53 dalam

kategori sedang, rerata N-Gain kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi sebesar 0,20. Keseluruhan nilai N-Gain pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut ini:



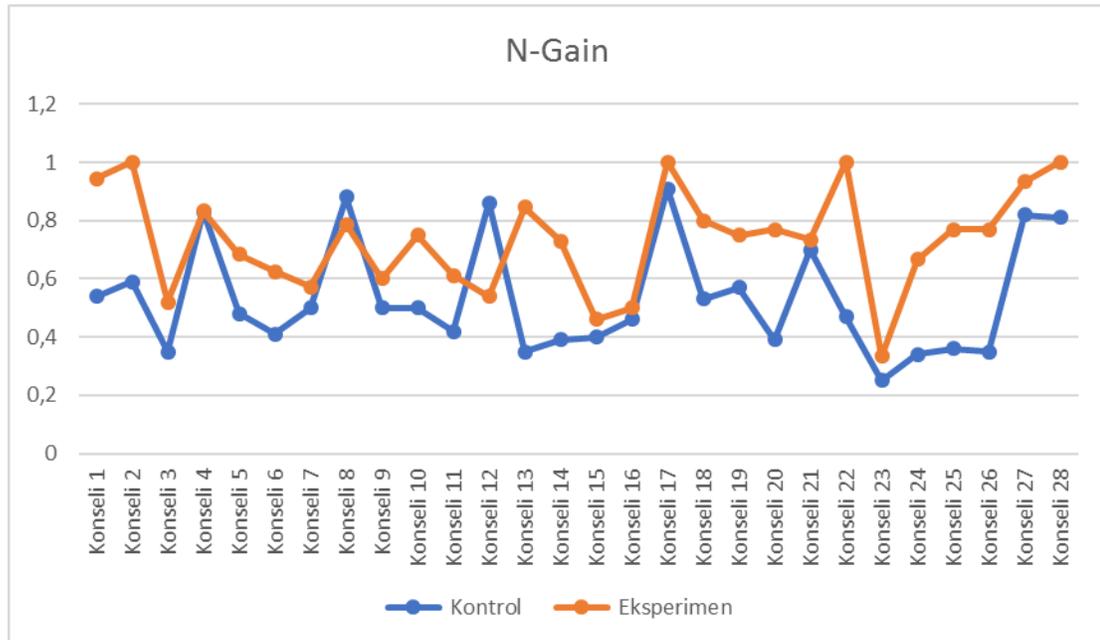
Gambar 9
Grafik Rekapitulasi Hasil N-Gain

Berdasarkan Grafik 9 di atas, dapat dilihat rerata N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rerata N-Gain kelas kontrol. Rerata N-Gain untuk kelas eksperimen adalah 0,73 sedangkan rerata N-Gain kelas kontrol adalah 0,53.

Berikut ini merupakan data hasil N-Gain perpeserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol yang ditunjukkan pada tabel 25, sebagai berikut:

Tabel 25
Hasil N-Gain Per peserta Didik

No	Kelas					
	Kontrol		N-Gain	Eksperimen		N-Gain
	Pre	Post		Pre	Post	
1	12	25	0,54	18	35	0,94
2	7	24	0,59	10	36	1
3	10	19	0,35	11	24	0,52
4	30	35	0,83	30	35	0,83
5	15	25	0,48	17	30	0,68
6	19	26	0,41	28	33	0,63
7	20	28	0,5	22	30	0,57
8	20	34	0,88	22	33	0,79
9	34	35	0,5	21	30	0,6
10	30	33	0,5	32	35	0,75
11	17	25	0,42	18	29	0,61
12	29	35	0,86	10	24	0,54
13	10	19	0,35	23	34	0,85
14	5	17	0,39	10	29	0,73
15	11	21	0,4	10	22	0,46
16	10	22	0,46	12	24	0,5
17	25	35	0,91	32	36	1
18	19	28	0,53	21	33	0,38
19	15	27	0,57	32	35	0,75
20	8	19	0,39	10	30	0,77
21	26	33	0,7	21	32	0,73
22	19	27	0,47	23	36	1
23	20	24	0,25	15	22	0,33
24	7	17	0,34	15	29	0,67
25	11	20	0,36	10	30	0,77
26	10	19	0,35	10	30	0,77
27	14	32	0,82	21	35	0,8
28	5	30	0,81	27	36	1
N-Gain			0,53	N-Gain		0,73
Kategori			Sedang	Kategori		Tinggi



Gambar 10
Grafik Peningkatan Pemahaman Bahaya Pornografi
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data N-Gain kelas kontrol dan kelas eksperimen kemudian dianalisis dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji lanjutan. Berikut ini adalah tabel uji normalitas N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Uji Normalitas

Tabel 26
Hasil Uji Normalitas N-Gain
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Karakteristik <i>Uji Kolmogorov Smirnov</i>	Nilai		Hasil	Interpretasi
	Eksperimen	Kontrol		
Sig	0,200	0,132	Sig > α	Berdistribusi Normal
A	0,05	0,05		

Sumber : Hasil Perhitungan Data N-Gain Peserta Didik Kelas VIII SMP N 26 Bandar Lampung.

Uji Normalitas menggunakan *uji Kolmogorov-Smirnov* dengan membandingkan nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ Maka data berdistribusi normal. Dilihat dari tabel diatas untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data pada N-gain kelas kontrol diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana $(0.132 \geq 0.05)$ sehingga data N-gain kelas kontrol berdistribusi normal dan data pada Ngain kelas eksperimen diperoleh $\text{sig.} > \alpha$ dimana $(0.200 > 0.05)$ sehingga data Ngain kelas eksperimen berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 27
Hasil Uji Homogenitas N-Gain
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Karakteristik	Hasil Uji homogenitas	Hasil	Interprestasi
Sig	0,854	Sig > α	Homogen
A	0,05		

Sumber : Hasil Perhitungan Data N-Gain Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Kelas VIII SMP N 26 Bandar Lampung.

Uji Homogenitas menggunakan *Uji Lavene* Statistic menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $0.854 > 0.05$ sehingga data homogen.

3. Uji T N-Gain

Tabel 28
Hasil Uji T N-Gain
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Ngain	Equal variances assumed	.034	.854	-3.666	54	.001	-18.32143	4.99784	-28.34150	-8.30136
	Equal variances not assumed			-3.666	53.969	.001	-18.32143	4.99784	-28.34163	-8.30123

Uji-T menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai $|t_{hitung}| = |-3.666| = 3.666$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2.004$ dengan $df = 54$ sehingga $(3.666 > 2.004)$ dan $sig.(2-tailed) = 0.001$ dimana $(0.001 < 0.05)$ dengan taraf kepercayaan 95% data signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak sehingga ada pengaruh pada uji *Posttest* peserta didik.

Berdasarkan pembahasan secara keseluruhan tersebut maka dapat disimpulkan layanan informasi menggunakan media video mengalami peningkatan pemahaman bahaya pornografi lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang diberikan layanan informasi melalui media *power pint*.

c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, sebagai berikut ;

1. Selama pelaksanaan bimbingan konseling berlangsung peserta didik awalnya masih terlihat malu-malu dan ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya, meskipun sebelumnya mereka sudah mendapat penjelasan mengenai bimbingan konseling secara klasikal.
2. Penulis menggunakan media video sehingga harus menggunakan ruang lab yang memiliki perlengkapan LCD dan *Speaker* sehingga harus pindah ruangan yang memotong waktu pelaksanaan layanan.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 26 Bandar Lampung pada kelas VIII A dan VIII B. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2018. Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik di SMP N 26 Bandar Lampung. Pada kelas eksperimen, Layanan informasi dilakukan dengan menggunakan media video dengan metode diskusi dan tanya jawab sedangkan pada kelas kontrol menggunakan media *power point* dengan metode ceramah. Kelas kontrol dan kelas eksperimen di pilih

menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik acak kelas.

Penelitian dilakukan selama delapan kali pertemuan pada materi terkait pemahaman bahaya pornografi materi telah disiapkan. Penulis saat penelitian berlangsung bertindak sebagai guru pembimbing. Penulis memberikan layanan informasi menggunakan media video pada kelas eksperimen dan memberikan layanan informasi melalui media *power point* kelas kontrol masing-masing 8 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk pengambilan nilai *pretest* dengan instrumen penilaian yang sudah divalidkan, pertemuan kedua perencanaan pertemuan ketiga hingga ketujuh kegiatan inti pelaksanaan layanan informasi terkait bahaya pornografi dan pertemuan terakhir pengambilan nilai *posttest*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2018/2019 terdapat peserta didik berada dalam kategori tinggi sedang dan masih ada juga yang berada dalam kategori rendah. Apabila pemahaman bahaya pornografi peserta didik yang rendah dibiarkan maka sewaktu-waktu peserta didik akan mengkonsumsi pornografi tanpa pertimbangan sehingga akan berdampak negatif pada peserta didik. Peserta didik harus sudah diberikan pemahaman terkait bahaya pornografi secara optimal. Karena jika peserta didik sudah mengkonsumsi pornografi akan berdampak buruk bagi kemampuan akademik anak lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengkonsumsi pornografi, emosi yang tidak stabil dan memiliki hasrat yang tinggi

untuk melampiaskan seksualitasnya dengan berbagai cara seperti, mencari pasangan untuk melampiaskannya dan bahkan sampai ada yang memperkosa. Hal ini karena pengonsumsi pornografi akan mengalami kerusakan otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi.²

Hasil rata-rata pemahaman bahaya pornografi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh persentase pemahaman bahaya pornografi sebagai berikut : (1) pemahaman terkait definisi pornografi (93%); (2) Faktor-faktor penyebab mengonsumsi pornografi (86%); (3) Bahaya pornografi (82%); (4) Pencegahan terhadap bahaya pornografi (93%) dengan rata-rata sebesar 88,5%, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh persentase pemahaman bahaya pornografi sebagai berikut : (1) pemahaman terkait definisi pornografi (87%); (2) Faktor-faktor penyebab mengonsumsi pornografi (74%); (3) Bahaya pornografi (68%); (4) Pencegahan terhadap bahaya pornografi (85%) dengan rata-rata sebesar 78,25%. Dari hasil tersebut terlihat pemahaman bahaya pornografi peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan. Nilai kelas eksperimen lebih tinggi di bandingkan dengan nilai kelas kontrol, artinya kelas eksperimen yang diberikan layanan informasi melalui media video bahaya pornografi menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi di

² Indah Wahyuni Lubis, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelas Terhadap Sikap Pornografi Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai*, (On-line), tersedi:di<https://scholar.google.co.id/digilib.Inimed.ac.id>, (19 Januari 2018), h.4

bandingkan kelas kontrol yang diberikan layanan informasi melalui media *power point*.

Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memahami apa yang dimaksud dengan pornografi secara luas yang mengandung banyak arti dan serta bagaimana agar mencegah atau terhindar dari bahaya pornografi secara tidak langsung peserta didik diharapkan melalui materi ini akan menyadarkan anak-anak pornografi bukanlah hal biasa, namun harus dihindari.

Hasil N-Gain menunjukkan perubahan peningkatan nilai peserta didik dari *pretest* ke *posttest* dilihat nilai minimum dan maksimum rerata N-Gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Terlihat bahwa nilai minimum pada kelas kontrol sebesar 0,25 sedangkan pada kelas eksperimen 0,33. Pada nilai maksimum untuk kelas kontrol sebesar 0,91 sedangkan pada kelas eksperimen 1. Pada rerata N-gain diperoleh hasil yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas eksperimen 0,73 dan dalam kategori tinggi, juga kelas kontrol 0,53 dalam kategori sedang, meskipun begitu rerata N-Gain kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi sebesar 0,20 sehingga peningkatan pada kelas eksperimen cenderung lebih besar dibanding kelas kontrol.

Terlihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kelas eksperimen yang menggunakan media video. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan media *power point*. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa Layanan informasi

melaui media video efektif untuk meningkatkan pemahaman bahaya pornografi peserta didik.

Layanan informasi melalui media video merupakan layanan informasi yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan media audio-visual yang didalamnya berisi tentang pemahaman bahaya pornografi, karena media video yang digunakan berupa pemutaran video yang menarik bagi peserta didik untuk di perhatikan atau didengar. Jadi, peserta didik memiliki daya tarik tersendiri terhadap video yang diputar, yang berisikan tentang pengetahuan yang sesuai dengan kehidupan yang terjadi di kalangan remaja.

1. Kelebihan Layanan Informasi Melalui Media Video dibandingkan dengan Media Power Point

- a. Penggunaan layanan informasi melalui media video pada kelas eksperimen membuat materi lebih menarik dan mudah dimengerti dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya diberikan tayangan *slide power point*.
- b. layanan informasi melalui media video pada kelas eksperimen memberikan pengalaman pemahaman, membuat peserta didik lebih aktif karena mereka tertarik akan video yang ditayangkan. Pada model tersebut guru membuat peserta didik berpikir kreatif dalam proses layanan. sedangkan pada kelas kontrol peserta didik kurang aktif, hanya beberapa

peserta didik yang memperhatikan dan antusias proses layanan karena peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh penulis saja.

- c. Oleh sebab itu peserta didik khususnya kelas eksperimen memiliki pemahaman yang lebih dalam karena materi yang diberikan lebih menarik dan peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran karena peserta didik lebih aktif bertanya dalam diskusi sehingga peserta didik kelas eksperimen mendapat nilai lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

Pemberian layanan bukan hanya sekedar menyampaikan informasi saja, melainkan juga sebagai menjaga dan mengontrol perilaku serta lingkungan pembelajaran supaya sesuai dengan pengetahuan serta pemahaman yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar membentuk budaya yang baik sesuai dengan norma pada setiap individu guna mendorong tercapainya kompetensi dan cita-cita bersama dalam meningkatkan kualitas masyarakat yang terbebas dari budaya barat.

Dalam meningkatkan pemahaman bahaya pornografi peserta didik menggunakan media video dan proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan sebuah tantangan tersendiri, diperlukan berbagai media dan model pembelajaran sebagai sarana untuk menarik minat peserta didik dalam belajar.

Dalam Al Qur'an surat (16) An-Nahl ayat (125) sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:”serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat diatas telah diterangkan bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran disampaikan dengan tegas dan perkataan yang benar agar mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Memberikan pelajaran yang baik dan teladan yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik serta mengajarkan kepada peserta didik pentingnya pemahaman terkait bahaya pornografi untuk menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam perilaku atau pilihan yang salah.

2. Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Kelas VIII A SMP N 26 Bandar Lampung

Uji efektivitas layanan informasi melalui media video diperoleh dengan membandingkan pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan yang menunjukkan adanya pengaruh layanan informasi melalui media video terhadap pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data hasil uji efektivitas menggunakan analisis statistik

yakni *uji t*, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* kelas eksperimen. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 29:

Tabel 29
Pemahaman Bahaya Pornografi Peserta Didik Sebelum dan Sesudah
Pelaksanaan Layanan Informasi Melalui Media Video

Pemahaman Bahaya Pornografi	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rereta	Statistik Uji t	Sig.2 Tailed	Keterangan
<i>Pretes</i>	18.9643	7.59377	-12.00000	-11.225	.000	Signifikan
<i>Posttest</i>	30.9643	4.42620				

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik, hasil *pretest* nilai rata-rata 18.9643 dan hasil *posttest* rata-rata meningkat menjadi 30.9643. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi melalui media video efektif untuk meningkatkan pemahaman bahaya pornografi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada tujuan penelitian, dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran awal tingkat pemahaman bahaya pornografi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung sudah cukup baik, yang artinya menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar sudah memiliki pemahaman tentang bahaya pornografi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman bahaya pornografi peserta didik setelah diberikan layanan hasil N-Gain menunjukkan perubahan peningkatan nilai peserta didik dari *pretest* ke *posttest* dilihat nilai minimum dan maksimum rerata N-Gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Terlihat bahwa nilai minimum pada kelas kontrol sebesar 0,25 sedangkan pada kelas eksperimen 0,33. Pada nilai maksimum untuk kelas kontrol sebesar 0,91 sedangkan pada kelas eksperimen 1. Pada rerata N-gain diperoleh hasil yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas eksperimen 0,73 masuk kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol 0,53 masuk kategori sedang. Meskipun begitu rerata N-Gain kelas eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi sebesar 0,20 sehingga

peningkatan pada kelas eksperimen cenderung lebih besar dibanding kelas kontrol.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi melalui media *power point* dapat meningkatkan pemahaman bahaya pornografi akan tetapi kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi melalui media video lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahaya pornografi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peserta didik diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar memahaminya saja. Akan tetapi, mampu melaksanakan praktiknya.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan informasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan selalu mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di sekolah dengan diberikan layanan informasi melalui media video akan membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya pornografi.
3. Bagi Kepala Sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan layanan tertentu agar guru BK lebih mengenal peserta didik dan dapat melakukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran sekolah dalam melindungi semua warga sekolah khususnya peserta didik dari bahaya pornografi yang kian marak terjadi di kalangan remaja.
5. Bagi Orang tua diharapkan agar dapat memberikan perhatian lebih kepada anaknya agar anak tidak merasa kesepian dan tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.
6. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi, dan diharapkan dapat membuat langsung program anti pornografi yang dapat diterapkan di sekolah dengan bantuan media video, tidak hanya dengan pemutaran video atau film, tapi juga dapat memakai media lainnya, seperti pamflet, brosur, ataupun memakai media seperti mading disekolah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan yang ada di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam khususnya dan umumnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. *Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Audio-visual untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMA 14 Bandar Lampung*. (Skripsi Mahasiswa BK UIN Raden Intan Lampung)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013
- Chailani, Muhammad Iqbal. *Sosialisasi “Bahaya” Pornografi Melalui Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Temenggung*. Tersedia di: <http://digilib.uin.suka.ac.id>
- Djubaedah, Neng. *Pornografi & Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2003
- Eric W et.all. The Impact of Internet Pornografy on Adolescents: A Review of the Research, (On-Line), tersedia dijournal: <https://tandonline.com>, Vol 19 (28 April 2018)
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta; Rineka Cipta. 2011
- Gustini, Neng. *Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, tersedia di: <https://ejournal.radenintan.cc.id/index.php/tadris>
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2000
- Haryani, Mulya. *Dampak Pornografi Terhadap Prilaku Siswa & Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya*. (On-line). tersedia di: <http://ejournal.unp.ac.id> (5 Febuari 2018)
- Hawari, Dadang. *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV/AIDS*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 2002
- Jumiati. Martala Sari. Dian Akmalia. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Numbereds Heads Together (Nht) Pada Materi Gerak Tumbuhan Di Kelas VIII Smp Sei Putih Kampar*. Volume 02, Nomor 02, Agustus 2011

Kamil, Badrul dan Daniati. *Layanan Informasi Karir Dalam Meningkatkan Kematangan Karir Pada Peserta Didik Kelas X Di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2016/2017*. tersedia di: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

Kapti, Rinik Eko. Dkk. *Efektivitas Audio-Visual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Tata Laksana Balita Dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang*, (On-line). tersedia di: <http://www.jik.ub.ac.id>

Kirana, Uci. Dkk. *Pengaruh Akses Situs Porno Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Yayasan Perguruan Kesatria Medan Tahun 2014*. (On-line). tersedia di: <https://jurnal.usu.ac.id> (5 Maret 2018)

Lubis, Indah Wahyuni. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Pornografi Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai*. (On-line). tersedia di: <https://scholar.google.co.id/digilib.inimed.ac.id>. (19 Januari 2018)

Laila Maharani, Tika Ningsih, *Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik*, Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

Mardiyah dkk. *Upaya Meningkatkan Minat Mengikuti Layanan Informasi BK melalui Media Audio Visual, (On-Line)*. tersedia di: <https://irpp.Com/index.Php>. (20 Januari 2018)

Meiyansinta. *Layanan Informasi Tentang Sex Education Efektif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sikap Seks Sehat Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (On-line). Tersedia di: <repository.radenintan.ac.id> 2017

Mudhika, Surya. *Hubungan Pengetahuan Tentang Pornografi dengan Prilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Penti Pamardi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi*. GASTER Vol. XII No 2 Agustus 2015

Mugiarso dan Heru. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Upt Unnes Press.2009

- Mutaqo, Lutfan. *Pornografi (Definisi dan Kontroversi)*. Yogyakarta: Jagad Pustaka. 2006
- Prayitno dan Erma Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Prichard, Jeremy. et.al. *Internet Subcultures and Pathways To The Use Of Child Pornography. (On-Line)*. tersedia dijournal: <https://www.sciencedirect.com> (2 Maret 2018)
- Resta, Ichi Lucyana. Ahmad Fauzi dan Yulkifli. *Pengaruh Pendekatan Pictorial Riddle Jenis Video terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri pada Materi Gelombang Terintegrasi Bencana Tsunami*. Pillar Of Physicis Education Vol 1 April 2013
- Rinando, Anggi Arya. *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Memanfaatkan Media Komik Dalam Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Skripsi Mahasiswa BK UIN Raden Intan Lampung)
- Rosnaeni. *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Peserta Didik Kelas XI KI 2 SMK SMTI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (On-line). Tersedia di: repository.radenintan.ac.id 2017
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain system Pembelajaran*. cet 4. Jakarta: Kencana. 2011
- Selektif Menerima informasi. (Tafsir surat Al-Hujarat ayat 6)*. (On-line). tersedia di: <http://www.muslimdayli.net>. (28 Febuari 2018)
- Soebagijo, Azimah. *Pornografi Dilarang Tapi Dicari*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012. Cet. XII
- _____. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet. 2017

- Sukma. *Pengguna Penalaran Formal Terhadap Mikrosepsi Siswa Dengan Model Belajar Konstruktif SLTP N 4 Busungbiu*. Tersedia di: www.siaff.com (5 mei 2018)
- Susanti, Devi. *Efektivitas Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-visual untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII di SMPN 26 Bandar Lampung* (Skripsi Mahasiswa BK IAIN Raden Intan Lampung 2016)
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Tindaon, Rotua Lenawati. *Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi Melalui Media Leaflet Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec.Sidamanik Kab Simalungun Tahun 2016*. Jumatik Vol.3.No1
- Undang-undang R.I.Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, Pasal 1 ayat 1
- Wawancara Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung, tanggal 1febuari 2018
- Widiarti, Catur. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2008*. Tersedia di: lib.ui.ac.id.
- Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. 2006
- Wulandari dan Nova Rahma Widyaningrum. *Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Peserta didik Kelas V Mengenai Dampak Video Porno di SDN Bulakrejo*. (On-line) tersedia di: www.ejournal.ijisbm.org. (27 Febuari 2018)
- Yanti, Evi. *Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung*, tanggal 1 Febuari 2018